



FITNAH AKHIR ZAMAN

PENDAHULUAN

Diantara bentuk mu'jizat Rasulullah ﷺ adalah terjadinya beberapa peristiwa akhir zaman yang beliau kabarkan. Peristiwa tersebut ada yang sudah berlalu, ada yang sedang terjadi dan ada yang belum terjadi.

Rasulullah ﷺ telah mengabarkan tanda-tanda datangnya hari kiamat berupa munculnya berbagai macam tragedi atau fitnah besar, yang dengannya menjadi tersamarkan antara kebenaran dan kebatilan, sehingga iman menjadi goyah, keadaan seseorang beriman di pagi hari lalu berubah menjadi kafir pada sore harinya, keadaan beriman pada sore hari lalu menjadi kafir pada pagi harinya. Senantiasa Fitnah-fitnah itu muncul dan datang silih berganti sampai datangnya hari kiamat.

TANDA TANDA KIAMAT

Tanda tanda kiamat terbagi kepada 2 (dua) bagian :

[1] Tanda kecil kiamat :

yaitu tanda tanda yang mendahului Kiamat dalam kurun waktu yang lama dan merupakan sesuatu yang dianggap biasa. Seperti hilangnya ilmu, menyebarnya kebodohan, meminum khomer, saling berlomba membuat dan meninggikan bangunan,

dan yang lainnya. Terkadang sebagiannya Nampak bersamaan dengan tanda tanda besar kiamat atau setelahnya.

[2] Tanda besar kiamat :

yaitu peristiwa peristiwa yang terjadi menjelang kiamat dan merupakan sesuatu yang tidak biasa terjadi. Seperti keluarnya Dajjal, turunnya nabi Isa ﷺ, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, dan terbitnya matahari dari barat. ¹

Sebagian para ulama membagi tanda tanda Kiamat berdasarkan kemunculannya kepada 3 bagian :

Pertama : Tanda yang telah muncul dan berakhir.

Kedua : Telah muncul dan senantiasa muncul bahkan bertambah banyak.

Ketiga : Belum muncul sampai sekarang.

Diantara hal yang perlu diperhatikan bahwa sebagian orang memahami bahwa sesuatu yang termasuk tanda tanda kiamat berarti sesuatu tersebut tercela atau dilarang, kaedah ini tidak benar.

¹ At Tadzkirah, hal. 624, Fathul Bari 13/485

Imam An Nawawi رحمته الله berkata :

فَإِنَّهُ لَيْسَ كُلُّ مَا أَخْبَرَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَوْنِهِ مِنْ عِلَامَاتِ السَّاعَةِ
يَكُونُ مُحَرَّمًا أَوْ مَذْمُومًا فَإِنَّ تَطَاوُلَ الرَّعَاءِ فِي الْبُنْيَانِ
وَفُشُوَ الْمَالِ وَكَوْنُ خَمْسِينَ امْرَأَةً لَهْنٍ قِيَمٌ وَاحِدٌ لَيْسَ
بِحَرَامٍ بَلَا شَكٍّ وَإِنَّمَا هَذِهِ عِلَامَاتٌ وَالْعِلَامَةُ لَا يُشْتَرَطُ
فِيهَا شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ بَلْ تَكُونُ بِالْخَيْرِ وَالشَّرِّ وَالْمُبَاحِ
وَالْمُحَرَّمِ وَالْوَاجِبِ وَغَيْرِهِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ

karena tidak setiap apa yang dikabarkan oleh Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bahwa sesuatu sebagai tanda tanda kiamat itu haram dan tercela, seperti misalnya saling berlomba membuat bangunan yang tinggi, banyaknya harta, dan perbandingan 50 wanita dengan 1 laki laki jelas jelas bukan sesuatu yang haram. Hal ini hanya sekedar tanda, sedangkan tanda tidaklah disyaratkan padanya sesuatu hukum apapun. Tanda tanda ini bisa berupa sesuatu yang **baik, jelek, mubah, haram, wajib**, dan yang lainnya. Wallahu a'lam. ²

² Asyrathus Saa'ah, DR Yusuf Al Wabil, hal. 80, dinukil dari Syarah Muslim 1/159.

Contoh tanda kiamat yang baik :

Diutusnya Nabi ﷺ, penaklukan Baitul maqdis, melimpahnya harta, meratanya rasa aman, banayaknya karya tulis dan penyebarannya, dll.

Contoh tanda kiamat yang jelek :

Wafatnya Nabi ﷺ munculnya berbagai macam fitnah, banyaknya pembunuhan, merajalelanya kem'siyatan seperti zina, wanita berpakaian tapi telanjang, khomer, alat alat music, riba, banyak terjadi gempa bumi, banyaknya kedustaan dan tidak adanya tasabut dalam menyampaikan berita. dll.

Contoh tanda kiamat yang mubah :

Banyaknya perdagangan, dekatnya pasar, singkatnya waktu, berdekatnya pasar, banyaknya jumlah wanita dibandingkan pria, dll.

Tanda tanda Kiamat meruapakan Fitnah akhir Zaman sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ. يُضْبِحُ
الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُضْبِحُ

كَافِرًا. الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ
 الْمَاشِي، وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي. فَكَسِرُوا
 قَسِيَّتِكُمْ، وَقَطَّعُوا أَوْتَارَكُمْ، وَاضْرِبُوا بِسُيُوفِكُمُ الْحِجَارَةَ،
 فَإِنْ دَخَلَ عَلَى أَحَدِكُمْ بَيْتُهُ، فَلْيَكُنْ كَخَيْرِ ابْنِي آدَمَ

“Sesungguhnya menjelang datangnya hari Kiamat akan muncul banyak fitnah besar bagaikan malam yang gelap gulita, pada pagi hari seseorang dalam keadaan beriman, dan sorenya menjadi kafir, di sore hari seseorang dalam keadaan beriman, dan menjadi kafir di pagi harinya. Orang yang duduk saat itu lebih baik dari pada orang yang berdiri, orang yang berdiri saat itu lebih baik daripada yang berjalan, orang yang berjalan saat itu lebih baik daripada yang berlari. Maka patahkanlah busur busur kalian, putuskanlah tali tali busur kalian dan pukulkanlah pedang pedang kalian ke batu. Jika salah seorang kalian dimasukinya (fitnah), maka jadilah seperti salah seorang anak adam yang paling baik (habil)”³

³ HR Bukhari : 80, Muslim : 2671.

ARTI FITNAH DALAM AL QURAN

Fitnah dalam Al Quran mempunyai beberapa makna :

[1] Bermakna syirik, :

Allah ﷻ berfirman :

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ

“Dan perangilah mereka sehingga tidak ada fitnah dan sampai agama semuanya untuk Allah”.⁴ Yaitu hingga tidak ada lagi kesyirikan.

Dan Allah berfirman :

وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ

“Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh”.⁵

[2] Bermakna siksaan dan azab :

Allah ﷻ berfirman :

⁴ QS Al Baqarah : 93

⁵ QS Al Baqarah : 217

ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ

(Dikatakan kepada mereka) : "Rasakanlah fitnahmu itu. Inilah fitnah yang dahulu kamu minta supaya disegerakan". ⁶

Dan Allah Jalla Jalaluh berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ فَتِنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ
عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ

“Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan fitnah kepada orang-orang yang mu'min laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar”. ⁷

Makna fitnah dalam dua ayat ini adalah siksaan dan azab.

[3] Bermakna ujian dan cobaan..:

Allah ﷻ berfirman :

⁶ QS Ad Dzariyat : 14

⁷ QS Al Buruj : 10

وَنَبَلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً

“Dan kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai fitnah (yang sebenar-benarnya)”.⁸

Dan Allah ﷻ menyatakan dalam firman-Nya :

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

“Sesungguhnya harta-harta kalian dan anak-anak kalian itu hanyalah merupakan fitnah”.⁹

[4] Bermakna musibah dan balasan..

Allah ﷻ berfirman :

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

⁸ QS Al Anbiya : 35

⁹ QS. Al-Anfal : 28.

Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya. ¹⁰

KARAKTER FITNAH AKHIR ZAMAN

Fitnah yang terjadi di akhir zaman disifati dengan sifat sifat yang menunjukkan dahsyatnya fitnah itu terjadi, diantaranya :

[1] Laksana gelombang ombak lautan yang dahsyat.

Imam Muslim rahimahullah berkata :

بَابُ فِي الْفِتْنَةِ الَّتِي تَمُوجُ كَمَوْجِ الْبَحْرِ

Bab tentang Fitnah yang bergelombang seperti ombak lautan. Lalu beliau membawakan hadits dari Hudzaifah bin Al Yaman rahimahullah .

Hudzaifah bin Al Yaman rahimahullah adalah sahabat yang paling tahu tentang peristiwa akhir zaman, sebagaimana yang beliau katakan :

¹⁰ QS Al Anfal :25

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْلَمُ النَّاسَ بِكُلِّ فِتْنَةٍ هِيَ كَائِنَةٌ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَ
 السَّاعَةِ وَمَا بِي إِلَّا أَنْ يَكُونَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَسْرًا إِلَيَّ فِي
 ذَلِكَ شَيْئًا لَمْ يُحَدِّثْهُ غَيْرِي وَلَكِنْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَالَ وَهُوَ
 يُحَدِّثُ مَجْلِسًا أَنَا فِيهِ عَنِ الْفِتَنِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ
 يَعُدُّ الْفِتْنََ مِنْهُنَّ ثَلَاثٌ لَا يَكْدُنَ يَذْرُونَ شَيْئًا وَمِنْهُنَّ فِتْنٌ
 كَرِيحِ الصَّيْفِ مِنْهَا صِعَاژٌ وَمِنْهَا كِبَارٌ قَالَ حُذَيْفَةُ فَذَهَبَ
 أَوْلِيكَ الرَّهْطُ كُلُّهُمْ غَيْرِي.

“Demi Allah, saya adalah orang yang lebih banyak mengetahui
 setiap bencana yang akan terjadi semenjak kini hingga hari
 kiamat kelak. Hal itu terjadi karena Rasulullah ﷺ pernah
 membisikkan kepada saya suatu sabda yang tidak beliau
 informasikan kepada orang lain selain saya. Akan tetapi,
 Rasulullah ﷺ juga pernah menyebutkan suatu bencana ketika
 beliau tengah berada dalam suatu majelis di mana saya
 termasuk orang yang hadir di sana. Rasulullah ﷺ menghitung
 ada beberapa fitnah yang akan terjadi, lalu bersabda, "Di antara
 berbagai bencana, ada tiga bencana yang hampir melanda
 segala sesuatu. Di antaranya ada beberapa fitnah seperti badai
 di musim panas, ada yang kecil, dan ada pula yang

besar. Hudzaifah berkata, “Tak lama kemudian semua orang yang berada di majelis itu membubarkan diri kecuali saya.”¹¹

Tentang masalah fitnah akhir zaman, Hudzaifah bin Al Yaman رضي الله عنه berkata ;

كُنَّا عِنْدَ عُمَرَ، فَقَالَ: أَيُّكُمْ يَحْفَظُ حَدِيثَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْفِتْنَةِ كَمَا قَالَ؟ قَالَ: فَقُلْتُ: أَنَا، قَالَ: إِنَّكَ لَجَرِيءٌ، وَكَيْفَ قَالَ؟ قَالَ: قُلْتُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَنَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَجَارِهِ، يُكْفِرُهَا الصِّيَامُ، وَالصَّلَاةُ، وَالصَّدَقَةُ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ» فَقَالَ عُمَرُ: لَيْسَ هَذَا أُرِيدُ، إِنَّمَا أُرِيدُ الَّتِي تَمْوِجُ كَمَوْجِ الْبَحْرِ، قَالَ: فَقُلْتُ: مَا لَكَ وَلَهَا، يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ؟ إِنَّ بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بَابًا مُغْلَقًا، قَالَ: أَفِيكْسِرُ الْبَابَ أَمْ يَفْتَحُ؟ قَالَ: قُلْتُ: لَا، بَلْ يُكْسِرُ، قَالَ: ذَلِكَ أُخْرَى أَنْ

¹¹ HR Muslim : 22

لَا يُغْلَقُ أَبَدًا، قَالَ: فَقُلْنَا لِحُذَيْفَةَ: هَلْ كَانَ عُمَرُ يَعْلَمُ مِنَ
 الْبَابِ؟ قَالَ: نَعَمْ، كَمَا يَعْلَمُ أَنَّ دُونَ غَدِ اللَّيْلَةِ، إِنِّي حَدَّثْتُهُ
 حَدِيثًا لَيْسَ بِالْأَغَالِيطِ، قَالَ: فَهَبْنَا أَنْ نَسْأَلَ حُذَيْفَةَ: مَنْ
 الْبَابُ؟ فَقُلْنَا لِمَسْرُوقٍ: سَلُهُ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: عُمَرُ

Kami berada di sisi Umar lalu ia bertanya: Siapa diantara kalian yang hafal hadits Rasulullah ﷺ tentang fitnah seperti yang beliau sabdakan? Hudzaifah bin Al Yaman menjawab: Aku. Umar berkata: sungguh engkau memang jago (kuat hafalan), apa yang beliau sampaikan? Aku (Hudzaifah bin Al Yaman) berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Fitnah seseorang terhadap keluarga, harta dan tetangganya yang (dosanya) bisa dihapus dengan shalat, sedekah, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran." Umar berkata : Bukan itu yang aku maksud, tapi fitnah yang bergelombang layaknya samudera. Aku berkata: Kau tidak bermasalah dengannya wahai Amirul Mu`minin, sesungguhnya diantaramu dengan fitnah itu ada pintu yang tertutup. Umar bertanya: Apakah pintunya didobrak atau dibuka? Hudzaifah menjawab: Didobrak. Umar berkata: Kalau begitu tidak tertutup (lagi) selamanya. Kami bertanya kepada Hudzaifah: Apakah Umar tahu siapakah pintu itu? Hudzaifah menjawab: Ya, seperti halnya ia tahu bahwa yang menghalangi hari ini dan hari esok adalah malam hari. Aku

menceritakan suatu hadits yang tidak keliru padanya. Kami berkata kepada Masruq: Tanyakan padanya. Ia pun bertanya lalu ia menjawab: Umar.¹²

[2] Laksana potongan malam gelap gulita.

Dari Abu Musa Al Asy'ari رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ. يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا. الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي. فَكَسِرُوا قَسِيكُمْ، وَقَطِّعُوا أوتَارَكُمْ، وَاضْرِبُوا بِسُيُوفِكُمُ الْحِجَارَةَ، فَإِنْ دَخَلَ عَلَى أَحَدِكُمْ بَيْتُهُ، فَلْيَكُنْ كَخَيْرِ ابْنِي آدَمَ

“Sesungguhnya menjelang datangnya hari Kiamat akan muncul banyak fitnah besar bagaikan malam yang gelap gulita, pada pagi hari seseorang dalam keadaan beriman, dan sorenya

¹² HR Muslim : 26

menjadi kafir, di sore hari seseorang dalam keadaan beriman, dan menjadi kafir di pagi harinya. Orang yang duduk saat itu lebih baik dari pada orang yang berdiri, orang yang berdiri saat itu lebih baik daripada yang berjalan, orang yang berjalan saat itu lebih baik daripada yang berlari. Maka patahkanlah busur busur kalian, putuskanlah tali tali busur kalian dan pukulkanlah pedang pedang kalian ke batu. Jika salah seorang kalian dimasukinya (fitnah), maka jadilah seperti salah seorang anak adam yang paling baik (habil)”¹³.

[3] Laksana curahan rintik hujan

Dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه ia berkata :

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَشْرَفَ عَلَى أُطْمٍ مِنْ آطَامِ الْمَدِينَةِ، ثُمَّ قَالَ:
هَلْ تَرَوْنَ مَا أَرَى؟ إِنِّي لَأَرَى مَوَاقِعَ الْفِتَنِ خِلَالَ بُيُوتِكُمْ،
كَمَوَاقِعِ الْقَطْرِ

“Bahwasanya Nabi ﷺ menaiki salah satu atap bangunan di perkampungan Madinah. Setelah itu, beliau bertanya, ‘Apakah

¹³ HR Bukhari : 80, Muslim : 2671.

kalian juga melihat seperti apa yang aku lihat? Sungguh aku melihat beberapa tempat terjadinya fitnah di sela-sela rumah kalian yang merata seperti tetesan air hujan’ “¹⁴

HIKMAH ADANYA FITNAH

Hikmah dengan adanya fitnah akhir zaman ini adalah sebagai bentuk ujian bagi para hamba Allah ﷻ, siapa diantara mereka yang benar benar beriman dan siapa yang dusta imannya.

Allah ﷻ berfirman :

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ
وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan : “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah

¹⁴ HR Muslim : 9

mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta”.¹⁵

FITNAH AKHIR ZAMAN

Diantara peristiwa peristiwa akhir zaman yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ didalam hadits haditsnya adalah :

[1] Munculnya berbagai macam kesyirikan, kebid'ahan dan aliran sesat.

Fenomena kesyirikan yang terjadi pada umat ini adalah merupakan tanda tanda kiamat, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ :

وَإِذَا وُضِعَ السَّيْفُ فِي أُمَّتِي لَمْ يُرْفَعْ عَنْهَا إِلَى يَوْمِ
الْقِيَامَةِ، وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي
بِالْمُشْرِكِينَ، وَحَتَّى تَعْبُدَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ

¹⁵ QS. Al-Ankabut : 1-3.

Dan jika pedang telah diletakan pada umatku, maka ia tidak akan pernah diangkat darinya sampai hari kiamat, dan tidak akan tiba hari kiamat hingga beberapa kabilah dari umatku mengikuti kaum Musyrikin, dan beberapa kabilah dari umatku menyembah berhala”¹⁶

Sebagian besar munculnya berbagai fitnah yang menimpa kaum muslimin berupa penyimpangan dalam masalah agama seperti kebid’ahan adalah berasal dari arah timur dari arah keluarnya tanduk setan.

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ الْفِتْنَةَ تَجِيءُ مِنْ هَاهُنَا وَأَوَّماً بِيَدِهِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ مِنْ
حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنَا الشَّيْطَانِ وَأَنْتُمْ يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ
بَعْضٍ

“Sesungguhnya fitnah (tragedi atau bencana) akan datang dari arah sini beliau menunjukkan tangannya ke arah timur di tempat munculnya dua tanduk syaithan. Sedangkan kalian akan saling bunuh membunuh”.¹⁷

¹⁶ HR Abu Dawud : 4252

¹⁷ HR Muslim : 2905

Ibnu Hajar رحمته الله berkata,

وَأَوَّلُ الْفِتَنِ كَانَ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ فَكَانَ ذَلِكَ سَبَبًا لِلْفُرْقَةِ
بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ وَذَلِكَ مِمَّا يُحِبُّهُ الشَّيْطَانُ وَيَفْرَحُ بِهِ
وَكَذَلِكَ الْبِدْعُ نَشَأَتْ مِنْ تِلْكَ الْجِهَةِ وَقَالَ الْخَطَّابِيُّ نَجْدٌ
مِنْ جِهَةِ الْمَشْرِقِ وَمَنْ كَانَ بِالْمَدِينَةِ كَانَ نَجْدُهُ بَادِيَّةَ
الْعِرَاقِ وَنَوَاحِيهَا وَهِيَ مَشْرِقُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ وَأَصْلُ النَّجْدِ
مَا اِرْتَفَعَ مِنَ الْأَرْضِ وَهُوَ خِلَافُ الْغَوْرِ فَإِنَّهُ مَا انْخَفَضَ
مِنْهَا وَتِهَامَةٌ كُلُّهَا مِنَ الْغَوْرِ وَمَكَّةٌ مِنْ تِهَامَةٍ

“Fitnah yang pertama kali muncul sumbernya berasal dari arah timur, Fitnah itu sebagai sebab terjadinya perpecahan diantara kaum Muslimin, dan itulah diantara hal yang menyenangkan syaithan dan menjadikannya bergembira, demikian pula bid’ah bid’ah timbul dari arah itu. Berkata Al Khothobi رحمته الله ‘Najd dari arah timur, dan bagi penduduk Maadinah, maka timurnya adalah Badiyahatul ‘Iraq dan sekitarnya, dialah timurnya bagi penduduk madinah, dan asal kata Najd adalah dataran yang tinggi dari permukaan bumi berbeda dengan ghaur ia adalah

dataran yang rendah darinya dan tihamah semuanya dataran rendah dan Makkah adalah bagian dari wilayah tihamah. ”¹⁸

Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ berdoa :

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَفِي يَمِينَا قَالَ قَالُوا وَفِي نَجْدِنَا
قَالَ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَفِي يَمِينَا قَالَ قَالُوا
وَفِي نَجْدِنَا قَالَ قَالَ هُنَاكَ الزَّلَازِلُ وَالْفِتْنُ وَبِهَا يُطْلَعُ قَرْنُ
الشَّيْطَانِ

"Ya Allah, berkatilah kami pada negeri Syam kami dan negeri Yaman kami." Ibnu 'Umar berkata, "Para sahabat berkata, "Juga untuk negeri Najed kami." Beliau kembali berdoa: "Ya Allah, berkatilah kami pada negeri Syam kami dan negeri Yaman kami." Para sahabat berkata lagi, "Juga untuk negeri Najed kami." Ibnu 'Umar berkata, "Beliau lalu berdoa: "Disanalah akan terjadi bencana dan fitnah, dan di sana akan muncul tanduk setan."¹⁹

¹⁸ Fathul Bari 13/47

¹⁹ HR Bukhari : 1037

Abul ‘Alaa Muhammad bin Abdurrahman Al Mubarakfuri رحمته الله (w 1353) berkata :

وَقَالَ الْعَيْنِيُّ فِي شَرْحِ حَدِيثِ بْنِ عُمَرَ إِنَّهُ صلى الله عليه وسلم قَامَ إِلَى جَنْبِ الْمِنْبَرِ فَقَالَ الْفِتْنَةُ هَا هُنَا مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ أَوْ قَالَ قَرْنُ الشَّمْسِ مَا لَفْظُهُ وَإِنَّمَا أَشَارَ صلى الله عليه وسلم إِلَى الْمَشْرِقِ لِأَنَّ أَهْلَهُ يَوْمِيذٍ كَانُوا أَهْلَ كُفْرٍ فَأَخْبَرَ أَنَّ الْفِتْنَةَ تَكُونُ مِنْ تِلْكَ النَّاحِيَةِ وَكَذَلِكَ كَانَتْ هِيَ وَقَعَةُ الْجَمَلِ وَوَقَعَةُ صِفِّينَ ثُمَّ ظَهَرُوا الْخَوَارِجَ فِي أَرْضِ نَجْدٍ وَالْعِرَاقِ وَمَا وَرَائِهَا مِنَ الْمَشْرِقِ وَكَانَتِ الْفِتْنَةُ الْكُبْرَى الَّتِي كَانَتْ مِفْتَاحَ فَسَادِ ذَاتِ الْبَيْنِ قَتَلَ عُمَانَ رضي الله عنه وَكَانَ صلى الله عليه وسلم يُحَذِّرُ مِنْ ذَلِكَ وَيُعَلِّمُ بِهِ قَبْلَ وَقُوعِهِ وَذَلِكَ مِنْ دَلَالَاتِ نُبُوتِهِ

صلى الله عليه وسلم

“Al ‘Aini berkata didalam penjelasan terhadap hadits Ibnu ‘Umar رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ berdiri diatas mimbar lalu beliau bersabda, “Fitnah terjadi dari arah sana ditempat munculnya dua tanduk setan atau tanduk matahari apa yang dilafadzkan sesungguhnya beliau berisyarat ke arah timur (irak) karena penduduknya saat itu dalam keadaan kafir, maka beliau mengkabarkan bahwa fitnah akan terjadi dari arah tersebut. Demikian juga terjadinya fitnah perang jamal dan perang siffin, kemudian munculnya kelompok Khowarij di bumi Najed dan Iraq dan di sekitarnya dari arah timur. Dan fitnah besar yang merupakan kunci kerusakan persaudaraan adalah terbunuhnya ‘Utsman. Rasulullah ﷺ memperingatkan atas hal itu dan telah memberitahukan sebelum terjadinya yang mana hal itu menunjukkan bukti kenabiyan beliau ﷺ ²⁰

Hasan bin ‘Athiyah Al Muharibi رحمته الله , berkata :

مَا ابْتَدَعَ قَوْمٌ بَدْعَةً فِي دِينِهِمْ إِلَّا نَزَعَ اللَّهُ مِنْ سُنَّتِهِمْ مِثْلَهَا
ثُمَّ لَا يُعِيدُهَا إِلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Tidaklah suatu kaum membuat satu bid`ah dalam agama mereka melainkan Allah Subhaanallahu wa Ta'ala akan mencabut dari sunnah mereka seperti bagian bid`ah (yang

²⁰ Tuhfatul Ahwadzi 9/403

mereka perbuat) kemudian Dia tidak mengembalikan lagi sunnah tersebut sampai hari kiamat".²¹

Abu Qilabah رضي الله عنه berkata :

مَا ابْتَدَعَ رَجُلٌ بِدْعَةً إِلَّا اسْتَحَلَّ السَّيْفَ

Tidaklah seorang berbuat bid'ah kecuali ia menghalalkan pedang ditebaskan".²²

Diantara fitnah akhir zaman tentang akan munculnya kesesatan dan kelompok kelompok yang menyimpang adalah munculnya firqah yang pertama kali menyempal dalam islam pada barisan kaum Muslimin,yaitu bid'ah Khowarij :

Dari Ali bin Abi Tholib رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda :

سَيَخْرُجُ قَوْمٌ فِي آخِرِ الزَّمَانِ أَحْدَاثُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ
الْأَخْلَامِ يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ لَا يُجَاوِزُ إِيمَانُهُمْ

²¹ HR Ad Darimi, Sunan Ad Darimi : 99, Dishahihkan oleh Al Albani di dalam Al Misykah : 88)

²² HR Ad Darimi, Sunan Ad Darimi : 100.

حَنَاجِرُهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ
فَأَيْنَمَا لَقِيْتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Di akhir Zaman nanti muncul suatu kaum yang umur-umur mereka masih muda, pikiran-pikiran mereka bodoh, mereka mengatakan dari sebaik-baik manusia, padahal iman mereka tak sampai melewati kerongkongan, mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari busurnya, dimanapun kalian menemukannya, bunuhlah dia, sebab siapa membunuhnya mendatangkan ganjaran pagi pelakunya di hari kiamat." ²³

Al Hafidz Ibnu Hajar رحمته الله berkata :

وَعَظْمَ الْبَلَاءِ بِهِمْ وَتَوَسَّعُوا فِي مُعْتَقَدِهِمُ الْفَاسِدِ فَأَبْطَلُوا
رَجْمَ الْمُحْصَنِ وَقَطَّعُوا يَدَ السَّارِقِ مِنَ الْإِبْطِ وَأَوْجَبُوا
الصَّلَاةَ عَلَى الْحَائِضِ فِي حَالِ حَيْضِهَا وَكَفَّرُوا مَنْ تَرَكَ
الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ إِنْ كَانَ قَادِرًا وَإِنْ لَمْ

²³ HR Bukhari : 6930

يَكُنْ قَادِرًا فَقَدْ اَزْتَكَبَ كَبِيرَةً وَحُكْمٌ مُرْتَكِبِ الْكَبِيرَةَ
 عِنْدَهُمْ حُكْمُ الْكَافِرِ وَكَفُّوا عَنْ أَمْوَالِ أَهْلِ الذِّمَّةِ وَعَنِ
 التَّعْرِضِ لَهُمْ مُطْلَقًا وَفَتَكُوا فِيمَنْ يُنْسَبُ إِلَى الْإِسْلَامِ
 بِالْقَتْلِ وَالسَّبِيِّ وَالنَّهْبِ

Mereka merupakan bencana yang sangat besar, mereka terus menebarkan keyakinan mereka yang rusak, mereka membatalkan hukum rajam zinah muhshan, memotong tangan pencuri dari ketiak, mewajibkan shalat bagi wanita yang sedang haidh, mengkafirkan orang yang tidak amar ma'ruf nahi munkar bagi yang mampu, adapun bagi yang mampu maka ia telah melakukan dosa besar, menghukumi kafir pelaku dosa besar, menolak harta dari ahludz dzimmah dan sama sekali tidak muamalah dengan mereka, berlaku semena-mena terhadap orang yang menisbatkan dirinya kepada islam, dengan dibunuh, ditawan dan dirampas”²⁴

Ketika kebid'ahan menyebar dan merajalela ditengah tengah umat karena sebab jauhnya mereka dari petunjuk Nabi ﷺ dan para Sahabat, maka dapat dipastikan mereka akan berpecah belah sebagaimana yang dikhabarkan Nabi ﷺ dalam banyak Haditsnya, karena sebagaimana sunnah pemersatu umat

²⁴ *Fathul Bari 12/286*

demikian lah bid'ah pemecah belah umat, sesuai dengan slogan yang disampaikan oleh salafus shalih : **“Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Ahlul Bid'ah wal Furqah”**.

Dari 'Irbadh bin Sariyyah رضي الله عنه ia berkata :

وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمًا بَعْدَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ فَقَالَ رَجُلٌ إِنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُوَدِّعٌ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ يَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّهَا ضَلَالَةٌ فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَعَلَيْهِ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ

“Pada suatu han setelah shalat shubuh Rasulullah ﷺ menasihati kami dengan nasihat yang menyentuh. Karena nasihat itu air mata berderai dan hati bergetar. Seseorang berkata, “Sesungguhnya ini adalah nasihat orang yang akan pergi (berpisah). Apa saja yang engkau amanatkan kepada kami, wahai Rasulullah? Beliau bersabda, "Aku berwasiat kepada

kalian agar bertakwa kepada Allah, (agar) mendengar dan taat kepada pemimpin meskipun seorang hamba sahaya dari suku Habsyi. Sesungguhnya siapa saja yang masih tetap hidup (berumur panjang) di antara kalian maka ia akan melihat terjadinya banyak perselisihan. Hindarilah perkara-perkara yang baru (bid'ah), sesungguhnya bid'ah itu sesat. Siapa saja di antara kalian yang menjumpai hal itu maka hendaklah ia berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para khulafaur-rasyidin yang diberi petunjuk. Gigitlah hal itu dengan gigi geraham”²⁵

Dari 'Auf bin Malik رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي
الْجَنَّةِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثَلَاثِينَ
وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَأِحْدَى وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي
الْجَنَّةِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ

²⁵ HR Abu Dawud : 4707, Tirmidzi : 2676, Shahih Sunan Abu Dawud : 3851, Shahih Sunan Tirmidzi : 2157.

وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَاحِدَةً فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ
قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ الْجَمَاعَةُ

“Umat Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, satu golongan akan masuk surga, sedangkan yang tujuh puluh golongan masuk neraka. Dan umat Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, tujuh puluh satu golongan akan masuk neraka, sedangkan dan satu golongan akan masuk surga. Demi Dzat Yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, umatku kelak akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, satu golongan akan masuk surga, sedangkan yang tujuh puluh dua masuk neraka.'Lalu beliau ditanya , 'Wahai Rasulullah, siapakah mereka (yang masuk surga itu)?' Beliau menjawab, 'Jama'ah”²⁶

[2] Umat ini mengikuti perilaku umat sebelumnya.

Diantara fitnah besar yang menimpa umat ini adalah mereka mengikuti orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam gaya hidup mereka, berperangai dengan perangai mereka dan merasa kagum kepada mereka.

²⁶ HR Ibnu Majah : 3992, Abu Dawud : 4596, Shahih Sunan Ibnu Majah, Al Albani v 2/364

Dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَأْخُذَ أُمَّتِي بِأَخْذِ الْقُرُونِ قَبْلَهَا، شِبْرًا
بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَفَارِسَ وَالرُّومَ ؟
فَقَالَ وَمَنِ النَّاسِ إِلَّا أَوْلِيَاكَ

Kiamat tidak akan terjadi hingga umatku mengikuti jalan generasi sebelumnya sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta. ”Lalu ada yang menanyakan pada Rasulullah “Apakah mereka itu mengikuti seperti Persia dan Romawi?” Beliau menjawab, “Selain mereka, lantas siapa lagi?”²⁷

Rasulullah ﷺ juga bersabda :

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ
حَتَّى لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرِ ضَبٍّ لَاتَّبَعْتُمُوهُمْ قُلْنَا يَا رَسُولَ
اللَّهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى قَالَ فَمَنْ

“Sungguh kalian akan mengikuti orang orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta sehingga jika

²⁷ HR. Bukhari no. 7319

mereka masuk ke lobang biawak pun kalaian akan mengikutinya, kami bertanya Apakah yang dimaksud orang yahudi dan nasrani wahai Rasulullah ? beliau bersabda, “siapa lagi kalau bukan mereka”²⁸

Ibnu Bathal رحمته الله berkata :

أَعْلَمَ ﷺ أَنَّ أُمَّتَهُ سَتَّبِعُ الْمُحَدَّثَاتِ مِنَ الْأُمُورِ وَالْبِدَعِ
وَالْأَهْوَاءِ كَمَا وَقَعَ لِلْأُمَّمِ قَبْلَهُمْ وَقَدْ أَنْذَرَ فِي أَحَادِيثَ
كَثِيرَةٍ بِأَنَّ الْآخِرَ شَرٌّ وَالسَّاعَةُ لَا تَقُومُ إِلَّا عَلَى شِرَارِ
النَّاسِ وَأَنَّ الدِّينَ إِنَّمَا يَبْقَى قَائِمًا عِنْدَ خَاصَّةٍ مِنَ النَّاسِ

“Rasulullah ﷺ memberitahukan bahwa umatnya akan mengikuti perkara perkara yang baru didalam agama berupa kebid’ahan dan berbagai hawa nafsu sebagaimana yang terjadi pada umat umat sebelumnya, dan beliau telah memperingatkan didalam banyak hadits bahwasanya manusia yang terakhir lebih jelek, dan kiamat tidak akan datang kecuali kepada orang orang yang jelek dan bahwasanya agama akan tetap tegak dengan orang orang yang khusus dari kalangan manusia”²⁹

²⁸ HR Muslim : 2669

²⁹ Fathul Bari 13/301

Imam An Nawawi رحمته الله mengatakan tentang hadits diatas :

وَالْمُرَادُ بِالشَّبْرِ وَالذِّرَاعِ وَجُحْرِ الضَّبِّ التَّمَثِيلُ بِشِدَّةِ
الْمُوَافَقَةِ لَهُمْ وَالْمُرَادُ الْمُوَافَقَةُ فِي الْمَعَاصِي وَالْمُخَالَفَاتِ
لَا فِي الْكُفْرِ وَفِي هَذَا مُعْجَزَةٌ ظَاهِرَةٌ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَدْ
وَقَعَ مَا أَخْبَرَ بِهِ ﷺ

“Yang dimaksud dengan sejengkal dan sehasta dan lobang biawak adalah perumpamaan yang menunjukkan bersesuaian, dan bersesuaiannya itu dalam kema’siatan dan penyelisihan syari’at, bukan dalam kekufuran, dan ini adalah mu’jizat yang Nampak bagi Rasulullah ﷺ betapa telah terjadi apa yang dikhabarkan oleh beliau ﷺ”³⁰

Dalil dalil larangannya kaum muslimin mengikuti tatacara orang orang sebelum kita dari kalangan orang orang kafir dan Musyrik.

³⁰ Syarah Muslim, An Nawawi 16/219-220

Allah ﷻ berfirman :

فَلِذَلِكَ فَادَعُْ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ

Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka (orang orang kafir)..”³¹

Allah ﷻ juga berfirman :

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.³²

³¹ QS As-Syura : 15

³² QS Al-Jatsiyah : 18

Dan dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda :

بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي، وَجُعِلَ الدَّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي، وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Aku diutus oleh Allah menjelang datangnya Kiamat dengan pedang sehingga Allah semata yang diibadahi tidak ada sekutu bagi Nya, dan dijadikan rejeki ku dibawah tombak, dijadikan kecil dan hina orang yang menyelisihi perintahku, dan barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongannya”³³

Dalam lafadz lain Rasulullah ﷺ bersabda :

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا

³³ HR Ahmad ; 1269, Dihasankan oleh Syaikh Al Albani v didalam kitab Irwaul gholil no 1269, dan kitab Shahihul Jaami’ no. 2831

“Bukan golongan kami orang yang meniru niru golongan lain”

34

Syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin رحمته الله berkata tentang hadits diatas :

مِنْهَا الْحَثُّ التَّشْبَهُ بِالصَّالِحِينَ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ وَيَتَفَرَّغُ عَلَى هَذِهِ الْفَائِدَةِ الْحَثُّ عَلَى التَّبَاعِ السَّلَفِ الصَّالِحِ فِي الْعِبَادَةِ وَفِي الْعَقِيدَةِ وَفِي الْمَنْهَجِ وَفِي كُلِّ شَيْءٍ

“Darinya mengandung faedah, dianjurkan untuk menyerupai orang shalih berdasarkan sabda Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongannya, dan kaedah ini bercabang kepada anjuran untuk mengikuti salafus shalih didalam ibadah, aqidah, manhaj dan dalam segala hal”.

35

Kenapa kita sampai dilarang meniru-niru orang kafir secara lahiriyah? Jawabannya adalah karena dikhawatirkan akan mempengaruhi batin kita.

³⁴ HR. Tirmidzi : 2695. Syaikh Al Albani v mengatakan bahwa hadits ini hasan

³⁵ Syarah Bulughul Maram

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله rahimahullah berkata :

أَنَّ الْمُشَابَهَةَ فِي الْأُمُورِ الظَّاهِرَةِ تُورِثُ تَنَاسُبًا وَتَشَابُهًا
فِي الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَلِهَذَا نُهَيْنَا عَنْ مُشَابَهَةِ الْكُفَّارِ

“Keserupaan dalam perkara lahiriyah bisa berpengaruh pada keserupaan dalam akhlak dan amalan. Oleh karena itu, kita dilarang tasyabbuh dengan orang kafir”³⁶

Di tempat lain beliau رحمته الله berkata,

فَإِذَا كَانَ هَذَا فِي التَّشْبُهِ بِهِمْ وَإِنْ كَانَ مِنَ الْعَادَاتِ
فَكَيْفَ التَّشْبُهُ بِهِمْ فِي مَا هُوَ أَبْلَغُ مِنْ ذَلِكَ

Jika dalam perkara adat (kebiasaan) saja kita dilarang tasyabbuh dengan mereka, bagaimana lagi dalam perkara yang lebih dari itu”³⁷

³⁶ Majmu' Al Fatawa 22/154

³⁷ Majmu' Al Fatawa, 25/332

[3] Menyebarnya kebodohan dan dicabutnya ilmu.

Diantara tanda tanda kiamat menyebar nya kebodohan dalam masalah agama.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ: أَنْ يُزْفَعَ الْعِلْمُ وَيَثْبُتَ الْجَهْلُ،
وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ، وَيَظْهَرَ الزَّانَا

“Sesungguhnya diantara tanda tanda kiamat adalah hilangnya ilmu dan tersebar nya kebodohan, meminum khamer dan terang terangan dalam berzina” ³⁸

Demikianlah fitnah akan bermunculan apabila para ulama sudah tidak lagi dijadikan sebagai rujukan sebagaimana dalam hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata Rasulullah ﷺ bersabda :

³⁸ HR Bukhari : 80, Muslim : 2671.

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَاعَاتٌ يُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ
وَيُكَذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ وَيُخَوَّنُ فِيهَا
الْأَمِينُ وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّوَيْضَةُ قِيلَ وَمَا الرُّوَيْضَةُ قَالَ
الرَّجُلُ التَّافَهُ يَتَكَلَّمُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ

“Akan datang kepada manusia tahun-tahun yang menipu, akan dipercaya/dibenarkan padanya orang yang berdusta dan dianggap dusta orang yang jujur, orang yang berkhianat dianggap amanah dan orang yang amanah dianggap berkhianat dan akan berbicara Ar-Ruwaibidhoh. Ditanyakan : “Siapakah Ar-Ruwaibidhoh itu ?”. Beliau berkata : “Orang yang bodoh berbicara dalam perkara umum”.³⁹

Rasulullah ﷺ juga bersabda :

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِهَا أَنْ يُلْتَمَسَ الْعِلْمُ عِنْدَ الْأَصَاغِرِ

³⁹ (HR Ibnu Majah : 4036, As Shahihah : 1887 dan 2253, Shahihul Jaami' : 3650, hadits dishohihkan juga oleh Syeikh Muqbil dalam Ash-Shohih Al-Musnad Mimma Laisa Fi Ash-Shohihain).

“*Sesungguhnya diantara tanda dekatnya kiamat adalah ilmu agama dicari dari Ashaghir (orang orang kecil)*” ⁴⁰

Abdullah bin Al Mubarak رحمته الله berkata :

الْأَصَاغِرُ أَهْلُ الْبِدْعِ

“Yang dimaksud dengan Al Ashoghir (yang kecil) adalah ahli Bid’ah” ⁴¹

Imam Ibnu Abdil Barr رحمته الله berkata :

وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ : إِنَّ الصَّغِيرَ الْمَذْكُورَ فِي حَدِيثِ
عُمَرَ وَمَا كَانَ مِثْلَهُ مِنَ الْأَحَادِيثِ إِنَّمَا يُرَادُ بِهِ الَّذِي
يُسْتَفْتَى وَلَا عِلْمَ عِنْدَهُ وَأَنَّ الْكَبِيرَ هُوَ الْعَالِمُ فِي أَيِّ سِنِّ
كَانَ. وَقَالُوا: الْجَاهِلُ صَغِيرٌ وَإِنْ كَانَ شَيْخًا، وَالْعَالِمُ كَبِيرٌ
وَإِنْ كَانَ حَدَثًا.

⁴⁰ HR Ibnu Abdil Barr, Jaami’ bayanil ‘Ilmi Wa Fadhlul 1/612 no. 1051

⁴¹ Silsilah Al Ahadits As Shahihah 2/194 No. 695

Dan sebagian para ulama telah berkata bahwa As Shaghir (yang kecil) yang dimaksud hadits Umar dan hadits yang semisal adalah orang yang **berfatwa tanpa ilmu**, adapun Al Kabir (yang besar) adalah **orang alim berapapun umurnya**. Mereka berkata, Orang bodoh adalah As Shaghir (yang kecil) walaupun usianya tua dan orang berilmu adalah Al kabir (yang besar) walaupun usianya muda”⁴²

Sebab maraknya fenomena Al Ashaghir (orang orang jahil dan ahli bid'ah yang sok ngerti ilmu agama) adalah :

[1] Banyak para ulama yang wafat, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ
يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ
النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا
وَأَضَلُّوا

⁴² Jaami' bayanil 'Ilmi Wa Fadhlul 1/616 No. 1059

“Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu secara langsung begitu saja dari para hamba, akan tetapi mencabut ilmu itu dengan cara mewafatkan para ulama, sehingga apabila tidak ada lagi orang alim, manusia menjadikan orang orang bodoh sebagai tokoh (panutan), lalu mereka ditanya, maka merekapun berfatwa tanpa ilmu, akhirnya sesat dan menyesatkan”⁴³

[2] Menyebarnya kejahilan ditengah tengah umat, sehingga mereka tidak bisa bedakan mana ulama mana tukang ngarang cerita, mana ahli ilmu mana orang jahil, mana pelawak mana tukang obat, yang pandai ceramah dengan mengolah kata, apalagi di viralkan di media sosial misalnya maka dinamakan ulama walaupun bodoh lagi sesat, mereka tidak bisa membedakan mana ulama dan mana yang di ulamakan oleh orang orang awam (baca : bodoh). Dan celakanya mereka meminta fatwa tentang hukum agama, hal ini sebagai mana dalam sabda Rasulullah ﷺ :

حَتَّىٰ إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا
فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

sehingga apabila tidak ada lagi orang alim, manusia menjadikan orang orang bodoh sebagai tokoh (panutan), lalu

⁴³ (HR Bukhari : 100 dan Muslim : 2673)

mereka ditanya, maka mereka pun berfatwa tanpa ilmu, akhirnya sesat dan menyesatkan”⁴⁴

[3] Senang dengan ketenaran, sehingga orang yang tenar semisal artis atau selebritis bahkan pelawak walaupun bukan ahli ilmu agama, mendadak bisa disulap jadi ulama, atau orang mencari ketenaran dengan menjadikan dirinya ulama.

[4] Perkembangan pesat sarana media sosial baik radio, internet atau televisi, sehingga dengan mudahnya orang mengakses ilmu agama, dengan tanpa mempelajarinya melalui majlis majlis ilmu, sehingga bermunculan orang-orang yang sok menjadi ulama walaupun dengan modal copas.

[5] Terlalu semangatnya umat dalam keinginan tahu ilmu agama, sehingga tidak selektif dalam memilih guru yang pada akhirnya mereka mendatangkan guru-guru *ashoghir*, dengan prinsip tidak ada akar rotanpun jadi.

⁴⁴ (HR Bukhari : 100 dan Muslim : 2673)

Nabi ﷺ bersabda :

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيُظْهَرَ الْجَهْلُ
وَيُفْسَوُ الزِّنَا وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيَذْهَبَ الرِّجَالُ وَتَبْقَى
النِّسَاءُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً قَيْمٌ وَاحِدٌ

“Sesungguhnya diantara tanda dekatnya kiamatnya adalah diangkatnya ilmu dan menyebarnya kejahilan terhadap agama, merajalela perzinahan, minum khamer, lenyapnya kaum laki laki dan tersisanya kaum wanita, sehingga bandingannya limapuluh wanita sebanding seorang laki laki”⁴⁵

⁴⁵ HR Bukhari : 80, Muslim : 2671

[4] Banyak terjadi pembunuhan.

Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda :

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَأْتِيَ عَلَى النَّاسِ
يَوْمٌ لَا يَدْرِي الْقَاتِلُ فِيْمَ قَتَلَ وَلَا الْمَقْتُولُ فِيْمَ قُتِلَ فَقِيلَ
كَيْفَ يَكُونُ ذَلِكَ قَالَ الْهَرْجُ الْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ.

“Demi Dzat yang jiwaku di Tangan-Nya, dunia ini tidak akan binasa kecuali setelah manusia mengalami suatu masa di mana pelaku pembunuhan tidak mengerti apa sebabnya ia membunuh dan orang yang terbunuh juga tidak mengerti apa sebabnya ia dibunuh.’ Seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah, “Bagaimana hal itu bisa terjadi ya Rasulullah?” Rasulullah صلى الله عليه وسلم menjawab, “Itulah pembunuhan, di mana orang yang membunuh dan orang yang di bunuh akan masuk neraka” ⁴⁶

Diantara kekhususan umat islam adalah mereka umat yang dirahmati, tidak ada siksa baginya dikahirat, siksa mereka hanya di dunia berupa fitnah akhir zaman.

⁴⁶ HR Muslim : 2908

Dari Abu Musa Al Asy'ari رضي الله عنه Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ الْهَرْجَ قَالُوا : وَمَا الْهَرْجُ؟ قَالَ : الْقَتْلُ. قَالُوا: أَكْثَرُ مِمَّا نَقْتُلُ، إِنَّا لَنَقْتُلُ كُلَّ عَامٍ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ أَلْفًا، قَالَ: إِنَّهُ لَيْسَ بِقَتْلِكُمُ الْمُشْرِكِينَ، وَلَكِنْ قَتْلُ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَالُوا: وَمَعَنَا عُقُولُنَا يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ : إِنَّهُ لَنَنْزِعَ عُقُولَ أَهْلِ ذَلِكَ الزَّمَانِ وَيُخَلِّفُ لَهُ هَبَاءً مِنْ النَّاسِ يَحْسِبُ أَكْثَرَهُمْ أَنَّهُمْ عَلَى شَيْءٍ، وَلَيْسُوا عَلَى شَيْءٍ

“Sesungguhnya menjelang datangnya kiamat akan ada *Al harj*, Para Sahabat bertanya apakah *Al harj* itu ? Beliau menjawab, Pembunuhan. Mereka berkata, “lebih banyak daripada pembunuhan yang kita lakukan, sesungguhnya kita membunuh lebih dari 7000 dalam setahun”. Beliau bersabda, “hal itu bukanlah pembunuhan yang kalian lakukan terhadap kaum Musyrikinakan tetapi pembunuhan sebagian kalian dengan yang lainnya”. Mereka berkata, “Bukankah Kami memiliki akal saat itu?”. Beliau menjawab, “Sesungguhnya akan dicabut akal akal penduduk zaman itu dan digantikan dengan manusia manusia yang tidak berarti. Kebanyakan dari mereka mengira

Bahwa mereka berada diatas kebenaran padahal mereka tidak berada diatas kebenaran”⁴⁷

Diriwayatkan juga dari Abu Musa Al Asy'ari رضي الله عنه Rasulullah ﷺ bersabda :

أُمَّتِي هَذِهِ أُمَّةٌ مَرْحُومَةٌ لَيْسَ عَلَيْهَا عَذَابٌ فِي الْآخِرَةِ
عَذَابُهَا فِي الدُّنْيَا: الْفِتْنُ وَالزَّلَازِلُ وَالْقَتْلُ

“Umatku ini adalah umat yang dirahmati, tidak ada siksa baginya di akhirat, hanya saja siksanya di dunia berupa fitnah, gempa bumi, dan pembunuhan”⁴⁸

[5] Munculnya berbagai macam fitnah yang dipicu akibat dari merajalelanya kema'siatan.

Bentuk bentuk kema'siatan yang disebutkan oleh Nabi ﷺ sebagai tanda tanda kiamat diantaranya, **wanita berpakaian akan tetapi telanjang, merebaknya perzinaan, merajalelanya alat alat musik, banyaknya peminum khamer, riba merajalela, kedzaliman para penguasa, mudah menyampaikan berita tanpa mau memastikan**

⁴⁷ HR Ahmad : 19492, Shahih Jaami'us Shaghir 2/193 No. 2043

⁴⁸ HR Abu dawud : 4278, Shahihul Jaami' no. 1396, 1738, As shohihah No. 959.

kebenarannya, serta diantara bentuk tanda tanda kiamat bermegah megah dan berlomba menghias masjid.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه Rasulullah ﷺ bersabda :

«صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا، قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ
كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ
عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ، رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُحْتِ
الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنَّ رِيحَهَا
لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا»

“Ada dua golongan dari penduduk neraka yang belum pernah aku lihat : Suatu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi untuk memukul manusia dan para wanita yang berpakaian tapi telanjang, berlenggak-lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Wanita seperti itu tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, walaupun baunya tercium selama perjalanan sekian dan sekian.”⁴⁹

⁴⁹ HR. Muslim : 2128

Adapun tentang merebaknya perzinahan serta menyebarnya alat alat musik dan nyanyian sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ يَظْهَرُ الرِّبَا، وَالزِّنَا، وَالْخَمْرُ

“Menjelang hari kiamat riba, zina dan homer (minuman keras) akan merajalela” ⁵⁰

Dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه Rasulullah ﷺ bersabda :

سَيَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ خَسْفٌ وَقَذْفٌ وَمَسْحٌ قِيلَ :
وَمَتَى ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : إِذَا ظَهَرَتِ الْمَعَارِضُ
وَالْقَيْنَاتُ ، وَاسْتُحِلَّتِ الْخَمْرُ

“Di akhir zaman nanti akan ada (peristiwa) di mana orang-orang ditenggelamkan (ke dalam bumi), dilempari batu dan diubah wajahnya menjadi buruk”. Beliau ditanya, “Kapankah hal itu terjadi wahai Rasulullah?” Beliau

⁵⁰ HR At Thabrani , Al Ausath no. 7695, dishahihkan syaikh Al Albani didalam As Shahihah : 3415

menjawab, “Ketika alat-alat musik dan para penyanyi wanita telah merajalela, serta khamr di anggap halal”.⁵¹

Dari Anas رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda :

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَبَاهَى النَّاسُ فِي الْمَسَاجِدِ

Tidak akan terjadi kiamat sehingga manusia berbangga bangga dengan masjid”⁵²

Umar bin Al Khoththob رضي الله عنه pernah melarang menghiasi masjid karena hal itu bisa menghilangkan konsentrasi bagi orang yang melakukan shalat.

Abu Sa’id al Khudriy رضي الله عنه berkata :

كَانَ سَقْفُ الْمَسْجِدِ مِنْ جَرِيدِ النَّخْلِ وَأَمَرَ عُمَرُ بِنَاءِ
الْمَسْجِدِ وَقَالَ: أَكِنَّ النَّاسَ مِنَ الْمَطْرِ، وَإِيَّاكَ أَنْ تُحَمِّرَ أَوْ
تُصَفِّرَ فَتَفْتِنَ النَّاسَ

⁵¹ HR At Thabrani, Al Kabir no. 5810, dishahihkan syaikh Al Albani didalam Shahih Al Jaami’ no. 3665

⁵² HR Abu Dawud : 449, Shahihul Jami’ no. 5771.

“Dahulu atap masjid terbuat dari pelepah kurma, lalu Umar رضي الله عنه memerintahkan untuk membangun masjid dan berkata, “Lindungilah orang-orang dari air hujan, dan janganlah kalian menghiasinya dengan warna merah atau warna kuning, sehingga orang-orang terganggu dengannya”⁵³

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata :

يَتَبَاهَوْنَ بِهَا ثُمَّ لَا يَعْمُرُونَهَا إِلَّا قَلِيلًا

“Mereka saling bermegah-megah dengan menghiasi Masjid, lalu tidak ada yang memakmurkannya kecuali sedikit”

Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه berkata :

لَتُزَخَّرْفَنَّهَا كَمَا زَخَّرَفَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى

“Niscaya kalian akan menghiasi Masjid kalian sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani melakukannya”⁵⁴

⁵³ HR Bukhari : 445

⁵⁴ HR Bukhari : 446

Dari Abu ad-Darda رضي الله عنه dia berkata :

إِذَا زَوَّيْتُمْ مَسَاجِدَكُمْ وَحَلَيْتُمْ مَصَاحِفَكُمْ، فَالِدَّمَارُ عَلَيْكُمْ

“Jika kalian menghiasi masjid masjid dan Mushaf kalian maka kehancuranlah yang akan menimpa kalian” ⁵⁵

Zainudin Muhammad bin Abdurrouf Al Munawi رحمته الله berkata :

فَزُخْرَفَةُ الْمَسَاجِدِ وَتَحْلِيَةُ الْمَصَاحِفِ مَنْهِيٌّ عَنْهَا لِأَنَّ
ذَلِكَ يَشْغَلُ الْقَلْبَ وَيُلْهِي عَنِ الْخُشُوعِ وَالتَّذَبُّرِ
وَالْحُضُورِ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى وَالَّذِي عَلَيْهِ الشَّافِعِيَّةُ أَنَّ تَزْوِيْقَ
الْمَسْجِدِ وَلَوْ الْكَعْبَةَ بِذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ حَرَامٌ مُطْلَقًا
وَبِغَيْرِهِمَا مَكْرُوهٌ

⁵⁵ Shahih Jami'us Shaghir 1/220 no. 599, Syaikh Al Albani mengatakan Sanadnya hasan.

“Menghiasi masjid dan Mushaf adalah sesuatu yang dilarang, karena hal itu bisa menyibukan hati, dan menghilangkan kekhusyuan dari bertadabbur dan hadirnya hati dengsan mengingat Allah Ta’ala. Madzhab Syafi’I berpendapat bahwa menghiasi masjid walaupun Ka’bah dengan emas atau perak, diharamkan secara mutlak, adapun dengan selain keduanya hukumnya adalah makruh”.⁵⁶

Didalam kitab Al Mausu’ah Al Fiqhiyyah disebutkan :

كَمَا يُكْرَهُ أَنْ يُكْتَبَ فِي الْقِبْلَةِ شَيْءٌ، أَوْ يُعَلَّقَ فِيهَا شَيْءٌ،
لِأَنَّهُ يَشْغَلُ الْمُصَلِّيَّ. وَيُكْرَهُ أَيْضًا تَرْوِيقُ الْمَسْجِدِ. قَالَ
الإمام أحمد: كانوا يكرهون أن يجعلوا في القبلة شيئاً،
قال البهوتي: حتى المصحف. قال المالكية: يكره أن
يتعمد جعل المصحف في قبلته ليصلي إليه، أمّا إذا كان
هذا مكانه الذي يعلق فيه فإنه لا يكره

“Sebagaimana dibenci untuk menulis sesuatu diarah Kiblat, atau digantungkan sesuatu padanya, karena hal itu akan mengganggu orang yang shalat, dan dibenci juga menghiasi

⁵⁶ Faidhul Qadir 1/367.

Masjid. Imam Ahmad rahimahullah mereka (salafus shalih) membenci meletakkan sesuatu di arah kiblat. Al Buhuti rahimahullah berkata, “bahkan mushaf sekalipun. Madzhab Malikiyah berkata tentang masalah ini, dibenci untuk berpegang dengan menjadikan mushaf diarah kiblatnya untuk shalat menghadap kepadanya, adapaun kalau ini adalah tempatnya yang dikaitkan didalamnya maka sesungguhnya ia tidak dibenci”.⁵⁷

Diantara fitnah akhir zaman yang di pastikan akan terjadi dan bahkan sudah kita rasakan dan kita alami adalah di kuasakannya kepada kita para pemimpin yang dzalim. Sebagaimana telah dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam :

يَكُونُ بَعْدِي أُمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهَدَايِي، وَلَا يَسْتُنُونَ بِسُنَّتِي،
وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ
إِنْسٍ

“Akan muncul sepeninggalku nanti para pemimpin yang tidak menggunakan petunjuk ku, tidak mengamalkan sunnahku, akan muncul ditengah tengah mereka pemimpin yang berhati setan ditubuh manusia”⁵⁸

⁵⁷ Mausu'ah Al Fiqhiyyah 27/113

⁵⁸ HR Muslim : 1847

Diperparah dengan kondisi manusia berada pada kejahilan dan ketidak fahaman terhadap agama, jauh dari ulama, mereka beragama hanya menggunakan perasaan dan hawa nafsunya.

Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ :

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيُظْهَرَ الْجَهْلُ
وَيَفْشُوَ الزَّانَا وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيَذْهَبَ الرِّجَالُ وَتَبْقَى
النِّسَاءُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً قَيْمٌ وَاحِدٌ

“Sesungguhnya diantara tanda dekatnya kiamatnya adalah diangkatnya ilmu dan menyebarnya kejahilan terhadap agama, merajalela perzinahan, minum khamer, lenyapnya kaum laki laki dan tersisanya kaum wanita, sehingga bandingannya limapuluh wanita sebanding seorang laki laki”⁵⁹

Tentang Hadits ini Al Imam Al Bukhari memberi judul bab didalam kitab shahihnya :

بَابُ رَفْعِ الْعِلْمِ وَظُهُورِ الْجَهْلِ.

⁵⁹ HR Bukhari : 80, Muslim : 2671

“Bab diangkatnya ilmu (agama) dan nampaknya kejahilan”

Al Imam Muslim rahimahullah memberi judul bab nya terhadap hadits diatas dengan judul :

بَابُ رَفْعِ الْعِلْمِ وَقَبْضِهِ وَظُهُورِ الْجَهْلِ وَالْفِتَنِ فِي آخِرِ
الزَّمَانِ

“Bab diangkat dan dicabutnya ilmu dan nampaknya kejahilan dan fitnah diakhir zaman”

Demikian tajamnya bashirah dan keilmuan para ulama kita, ketika menyatakan bahwa ilmu diangkat akan muncul fitnah dan kejahilan ditengah tengah umat.

Pada saat demikian biasanya orang awam yang tidak tahu apa apa tentang masalah yang sedang terjadi pada bicara, berkomentar sok pintar, mereka tidak sadar bahwa yang sedang dibicarakan ini adalah masalah besar, masalah umat dan masalah hajat orang banyak, Mereka pada angkat bicara di berbagai media, komen di mana mana , lebih lebih di medsos, sehingga yang timbul adalah menyebarnya fitnah dan kerusakan ditengah tengah umat, yang justru semakin memeperburuk keadaan, alih alih memperbaiki, malah tambah membuat runyam suasana, padahal kalau seandainya mereka itu diam niscaya itu suatu maslahat besar bagi umat.

Maka benarlah apa yang disabdakan Rasulullah ﷺ :

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَاعَاتٌ يُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ
وَيُكْذَبُ فِيهَا الصَّادِقُ وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ وَيُخَوَّنُ فِيهَا
الْأَمِينُ وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّوَيْضَةُ قِيلَ وَمَا الرُّوَيْضَةُ قَالَ
الرَّجُلُ التَّافَهُ يَتَكَلَّمُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ

“Akan datang kepada manusia tahun-tahun yang menipu, akan dipercaya/dibenarkan padanya orang yang berdusta dan dianggap dusta orang yang jujur, orang yang berkhianat dianggap amanah dan orang yang amanah dianggap berkhianat dan akan berbicara Ar-Ruwaibidhoh. Ditanyakan : “Siapakah Ar-Ruwaibidhoh itu?”. Beliau berkata : “Orang yang bodoh berbicara dalam perkara umum”.⁶⁰

Inilah fenomena akhir zaman dimana pembunuhan, kerusakan, anarkis dan radikalisme bermunculan, samapai sampai didalam hadits disebutkan saking demikian mudahnya

⁶⁰ HR Ibnu Majah : 4036, Dishohihkan oleh Syeikh Al Albani di silsilah As Shahihah : 1887, juga oleh syaikh Muqbil rahimahumallah dalam Ash-Shohih Al-Musnad Mimma Laisa Fi Ash-Shohihain.

orang membunuh sampai sampai yang membunuh tidak tahu kenapa ia membunuh saudaranya.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda :

يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ وَيُقْبَضُ الْعِلْمُ وَتَظْهَرُ الْفِتْنُ وَيُلْقَى الشُّحُّ
وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ قَالُوا وَمَا الْهَرْجُ قَالَ الْقَتْلُ.

“Kiamat akan semakin dekat dengan dicabutnya ilmu tentang Islam, banyaknya bencana/kekacauan, serta maraknya kekikiran dan harj”. Para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, apakah itu Al Harj?” Rasulullah menjawab, “Pembunuhan”.⁶¹

Dalam hadits lain disebutkan :

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَأْتِيَ عَلَى النَّاسِ
يَوْمٌ لَا يَدْرِي الْقَاتِلُ فِيْمَ قَتَلَ وَلَا الْمَقْتُولُ فِيْمَ قُتِلَ فَقِيلَ
كَيْفَ يَكُونُ ذَلِكَ قَالَ الْهَرْجُ الْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ.

⁶¹ HR muslim : 157

“Demi Dzat yang jiwaku di Tangan-Nya, dunia ini tidak akan binasa kecuali setelah manusia mengalami suatu masa di mana pelaku pembunuhan tidak mengerti apa sebabnya ia membunuh dan orang yang terbunuh juga tidak mengerti apa sebabnya ia dibunuh.’ Seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah, "Bagaimana hal itu bisa terjadi ya Rasulullah?" Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menjawab, "Itulah pembunuhan, di mana orang yang membunuh dan orang yang di bunuh akan masuk neraka" ⁶²

Kedzaliman penguasa, kekufuran pemimpin adalah buah dari rakyat yang memang dzalim dari banyak segi dan sisi kehidupan, dzalim kepada manusia, dzalim kepada diri mereka dengan dosa dan maksiat, bahkan banyak diantara mereka yang melakukan kedzaliman kepada Allah dan inilah sebesar besar kedzaliman.

Allah Ta’ala berfirman :

وَكَذَلِكَ نُؤَيِّ بِغَضِ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Dan demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu menjadi pemimpin bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan”. ⁶³

⁶² HR Muslim : 2908

⁶³ QS Al An’am : 129

Ketidak pedulian kaum muslimin kepada agamanya dan tidak mau mempelajarinya, enggan untuk mengamalkannya, sibuk dengan urusan dunianya, sehingga tidak tahu akan ajaran agamanya, maka kehinaanlah yang didapatkan, berupa dikuasakan musuh –musuhnya , tidak ada lagi rasa takut dihati musuhnya kepada kaum muslimin, Allah cabut rasa takut dari hati musuh-musuh islam, mereka berani menghina, merendahkan kaum muslimin , padahal jumlah kaum muslimin adalah mayoritas, jumlah kita bnyak, apa penyebab semua ini? Jawabannya secara umum adalah karena kita kaum muslimin telah jauh dari agama ini, islam hanya nama identitas di KTP kita, maka maha adil Allah Ta’ala ketika menguasai pemimpin yang dzalim kepada rakyat yang juga dzalim.

Kita ini kaum yang mulia tapi syaratnya kalau kita beriman dengan sebenar benarnya iman.

Allah Ta’ala berfirman :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”. ⁶⁴

⁶⁴ QS Ali imran : 139

Sebuah nasehat indah dari Syaikh Abdul Muhsin Al ‘Abbad Al Badr *hafidzahullah* patut untuk kita renungkan :

هَذِهِ الْكَثْرَةُ لَا قِيَمَةَ لَهَا وَالسَّبَبُ فِي ذَلِكَ هُوَ عَدَمُ الْقِيَامِ
بِمَا أَوْجَبَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ عَلَى الْمُسْلِمِينَ مِنْ إِظْهَارِ الدِّينِ
فَتُغْلَبُ عَلَيْهِمُ الْأَعْدَاءُ وَأَصَابَ الْمُسْلِمِينَ مِنْ أَعْدَائِهِمْ
الذُّلُّ بَعْدَ أَنْ كَانَ الْكُفَّارُ يَهَابُونَ الْمُسْلِمِينَ

Banyak nya jumlah (Mayoritas) kaum muslimin tidak ada lagi harganya yang menjadikan sebab demikian itu adalah mereka tidak menegakakn apa yang Allah wajibkan atas mereka berupa menampakan agama (menjalankan syari’at, pent), akhirnya mereka di kalahkan oleh musuh musuh mereka, sehingga kaum muslimin menjadi terhina dari musuh mereka, yang sebelumnya musuh mereka gentar kepada mereka..”⁶⁵

Maka kalau kondisi ini mau kita anggap musibah, janganlah menyalahkan siapa siapa , akan tetapi salahkanlah diri kita , karena tidaklah terjadi musibah dibumi ataupun

⁶⁵ Syarah Sunan Abu Dawud

dilangit itu semua karena ulah tangan tangan kita sendiri, mari perbaiki kita sendiri , keluarga kita, tunaikan hak haka Allah.

Allah Ta'ala berfirman :

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَن كَثِيرٍ

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)”.

Diantara tanda tanda kiamat lainnya yang disebutkan didalam hadits hadits yang shahih adalah :

[6] Banyak terjadi gempa bumi.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , Rasulullah ﷺ bersabda :

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَكْثُرَ الزَّلَازِلُ

“Tidak akan tiba hari kiamat sehingga banyak terjadi gempa bumi”⁶⁶

[7] Orang orang hina diangkat sebagai pemimpin.

Dari Hudzaifah Ibnul Yaman , Rasulullah ﷺ bersabda :

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكُونَ أَسْعَدَ النَّاسِ بِالدُّنْيَا لُكْعُ ابْنِ
لُكْعٍ

Tidak terjadi kiamat sehingga orang yang paling bahagia didunia adalah luka' bin luka' (orang orang pandir)”.⁶⁷

Dari Umar bin Al Khoththob رضى الله عنه Rasulullah ﷺ bersabda :

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُغْلَبَ عَلَى الدُّنْيَا لُكْعُ بِنِ لُكْعٍ،
فَخَيْرُ النَّاسِ يَوْمَئِذٍ مُؤْمِنٌ بَيْنَ كَرِيمَيْنِ

⁶⁶ HR Bukhari : 989, Ahmad : 10875.

⁶⁷ HR Ahmad 7/389

“Diantara tanda tanda kiamat adalah orang orang bodoh menguasai dunia, maka manusia yang paling baik ketika itu adalah seorang mukmin diantara dua orang mulia”.⁶⁸

[8] Banyaknya berita hoax.

Dari Ibnu Mas’ud رضي الله عنه ia berkata :

إِنَّ الشَّيْطَانَ لِيَتِمَّتْ فِي صُورَةِ الرَّجُلِ، فَيَأْتِي الْقَوْمَ،
فِيحَدِّثُهُمْ بِالْحَدِيثِ مِنَ الْكَذِبِ، فَيَتَفَرَّقُونَ، فَيَقُولُ الرَّجُلُ
مِنْهُمْ: سَمِعْتُ رَجُلًا أَعْرَفُ وَجْهَهُ، وَلَا أَدْرِي مَا اسْمُهُ
يُحَدِّثُ

“Sesungguhnya syaithan menjelma dalam rupa seseorang, lalu dia mendatangi suatu kaum, dan menceritakan sebuah berita bohong, akhirnya mereka berselisih. Lalu seseorang dari mereka Aku mendengar seseorang bercerita, Aku mengetahui wajahnya akan tetapi tidak mengetahui namanya”⁶⁹.

⁶⁸ HR Thabrani , Al Ausat No 7316, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani, As Shohihah : 1505.

⁶⁹ Muqaddimah shahih Muslim 1/78, syarah An Nawawi

Demikianlah diantara peristiwa dan fitnah fitnah akhir zaman yang disebutkan didalam dalil dalil yang shahih dan penjelasan para ulama.

SIKAP BIJAK DISAAT FITNAH

[1] Berdo'a kepada Allah Ta'ala minta perlindungan dari fitnah.

Rasulullah ﷺ bersabda :

تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ

“Berlindunglah kalian kepada Allah dari segala fitnah, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi”⁷⁰

Berdasarkan hadits diatas maka Lafadz do'anya :
Allahumma inni a'udzubika minal Fitana Maa Dzaharo minha wama bathan.

⁷⁰ HR Muslim : 2867.

[2] Memperbanyak amal shalih, meningkatkan ketakwaan secara umum.

Hal ini sebagaimana dalam Riwayat dari Abu hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ
مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ
دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا.

“Segeralah kalian beramal sebelum datangnya fitnah laksana potongan gelap malam gulita, seseorang paginya beriman sorenya sudah kafir, sorenya beriman paginya sudah kafir, dia menjual agamanya dengan harta dunia” ⁷¹

[3] Menjaga lisan dari berkomentar dari setiap apa yang kita dengar. Khususnya dalam perkara Nawazil. Lebih lebih di medsos yang lebih mudah penyebarannya ibarat angin berhembus.

Nawazil jama' dari Nazilah, maksudnya yaitu kejadian-kejadian atau masalah-masalah kontemporer yang

⁷¹ HR Muslim : 118

terjadi pada kaum muslimin. Dan nawazil ini dikenal juga dengan istilah hawadits.

Al Imam Ibnul Qoyyim رحمته الله mengatakan :

الْعَالِمُ بِكِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ وَأَقْوَالِ الصَّحَابَةِ؛ فَهُوَ
الْمُجْتَهِدُ فِي أَحْكَامِ النَّوَازِلِ

“Orang yang alim terhadap Kitabullah dan Sunnah RasulNya dan perkataan para shahabat, maka dialah mujtahid (ahli ijtihad) pada perkara-perkara Nawazil”.⁷²

Dalam kondisi fitnah jangan mudah menshare berita atau komentar sebelum di cek kebenarannya.

Allah ﷻ berfirman :

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهِ وَلَوْ
رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ

⁷² l'lamul Muwaq'în 4/212

يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ
لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)”.⁷³

Tidak setiap apa yang kita dengar untuk diucapkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه :

حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَاءَيْنِ: فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَبَشَّتُهُ،
وَأَمَّا الْآخَرُ فَلَوْ بَشَّتُهُ قُطِعَ هَذَا الْبُلْعُومُ

“Saya menghafal dari Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dua kantong. Adapun salah satunya saya telah sebarkan dan adapun yang lainnya kalau saya sebarkan maka akan diputus leher ini”.⁷⁴

⁷³ QS An-Nissa : 83

⁷⁴ HR Bukhari : 120

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله berkata ketika menjelaskan perkataan ‘Ali bin Abi Tholib,

حَدِّثُوا النَّاسَ، بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ، اللَّهُ
وَرَسُولُهُ

“Berceritalah kepada manusia dengan apa yang mereka ketahui, apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan”.

وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الْمُتَشَابِهَ لَا يَنْبَغِي أَنْ يَذَكَرَ عِنْدَ الْعَامَّةِ
وَمِثْلُهُ قَوْلُ بِنِ مَسْعُودٍ وَمِمَّنْ كَرِهَ التَّحْدِيثَ بَعْضُ دُونَ
بَعْضٍ أَحْمَدُ فِي الْأَحَادِيثِ الَّتِي ظَاهِرُهَا الْخُرُوجُ عَلَى
السُّلْطَانِ وَمَالِكٌ فِي أَحَادِيثِ الصِّفَاتِ وَأَبُو يُوسُفَ فِي
الْغَرَائِبِ وَعَنِ الْحَسَنِ أَنَّهُ أَنْكَرَ تَحْدِيثَ أَنَسٍ لِلْحَجَّاجِ
بِقِصَّةِ الْعُرَيْنِيِّ لِأَنَّهُ اتَّخَذَهَا وَسِيلَةً إِلَى مَا كَانَ يَعْتَمِدُهُ مِنَ
الْمُبَالَغَةِ فِي سَفْكِ الدِّمَاءِ بِتَأْوِيلِهِ الْوَاهِي

“Didalamnya ada dalil bahwa perkara yang mutasyabih tidak pantas disebutkan pada khalayak umum”. Kemudian beliau menyebutkan perkataan Ibnu Mas’ud رضي الله عنه lalu beliau berkata : “Di antara orang-orang yang tidak senang memberikan hadits pada sebagian orang adalah imam Ahmad dalam hadits-hadits yang zhohirnya membolehkan khuruj (kudeta) terhadap pemerintah, dan imam Malik dalam hadits-hadits tentang sifat-sifat (Allah), dan Abu Yusuf tentang hadits-hadits yang ghorib Dan Dari Al-Hasan ia mengingkari Anas رضي الله عنه menceritakan kepada Hajjaj tentang kisah Al-Uraniyyin karena ia akan menjadikannya sebagai wasilah yang selama ini ia pegang dalam berlebihan menumpahkan darah dengan ta`wil yang lemah. ⁷⁵

[4] Menuntut ilmu syar’I, karena dengan memahami syari’at ini dengan benar ia akan punya filter tidak mudah ikut ikutan terbawa arus dengan fitnah, tidak mudah mengikuti emosi atau perasaannya, tapi kokoh dengan ilmunya.

⁷⁵ Fathul Bari 1/225

Dari Abu Bakrah رضي الله عنه ia berkata :

عَصَمَنِي اللَّهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم لَمَّا هَلَكَ
كِسْرَى، قَالَ: مَنْ اسْتَحْلَفُوا؟ قَالُوا: ابْنَتُهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم
: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ، قَالَ: فَلَمَّا قَدِمْتُ
عَائِشَةَ يَعْنِي الْبَصْرَةَ ذَكَرْتُ قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَعَصَمَنِي
اللَّهُ بِهِ: هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ

Allah telah menjaga ku dari fitnah (perang jamal) berkat sesuatu (satu hadits) yang aku dengar dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam ketika Kisra (raja Persia) meninggal, beliau bersabda, “siapa penggantinya?” Para Sahabat menjawab, “putrinya”, maka beliau pun bersabda, “Tidak akan sukses selamanya sebuah kaum, yang menyerahkan urusan mereka (pemimpin) kepada seorang perempuan”. Abu Bakrah radhiyallahu anhu berkata, “Ketika Aisyah radhiyallahu berangkat ke Bashrah, aku ingat hadits Rasulullah tersebut, maka Allah pun menyelamatkan aku (dengan tidak ikut ikutan fitnah yaitu peperangan jamal)” ⁷⁶

⁷⁶ HR Tirmidzi : 2262

Abdullah bin Ziyad Al Asadi berkata, “Tatkala Thalhah, Zubair dan 'Aisyah berangkat ke Bashrah, Ali mengutus 'Ammar bin Yasir dan Hasan bin Ali mendatangi Kami di Kufah, lantas keduanya naik minbar. Ketika itu Al Hasan bin Ali diatas minbar di tangga paling atas, sedang Ammar berdiri dibawah Al Hasan, kami berkumpul di sekelilingnya, dan aku mendengar 'Ammar mengatakan” :

إِنَّ عَائِشَةَ قَدْ سَارَتْ إِلَى الْبَصْرَةِ وَ وَاللَّهِ إِنَّهَا لَزَوْجَةٌ نَبِيِّكُمْ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَكِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ
وَتَعَالَى ابْتَلَاكُمْ لِيَعْلَمَ إِيَّاهُ تُطِيعُونَ أُمَّ هِيَ

“Aisyah tengah berangkat ke Bashrah, demi Allah, ia adalah isteri Nabi kalian di dunia dan di akherat, namun Allah Tabaraka wata'ala menguji kalian agar Dia mengetahui, apakah kalian taat kepada-NYA atau kepada Aisyah”.⁷⁷

⁷⁷ HR Bukhari : 7100

[5] Bersabar tidak mudah melakukan tindakan yang hanya mengikuti perasaan dan hawa nafsu.

Az Zubair bin 'Adi رضي الله عنه berkata, "Kami mendatangi Anas bin Malik mengadukan tentang keburukan Al Hajjaj, maka Anas bin Malik رضي الله عنه mengatakan :

«اضْبِرُوا، فَإِنَّهُ لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلَّا الَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ، حَتَّى تَلْقُوا رَبَّكُمْ» سَمِعْتُهُ مِنْ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

'Bersabarlah, sebab tidaklah kalian menjalani suatu zaman, melainkan sesudahnya lebih buruk daripadanya, sampai kalian menjumpai rabb kalian. Aku mendengar hadit ini dari Nabi kalian Shallallahu 'alaihi wasallam.' ⁷⁸

Diantara bentuk yang wajib kita hindari adalah tidak memberontak kepada penguasa muslim yang dzalim, karena mudharat yang ditimbulkannya akan jauh lebih besar daripada maslahat yang didapatkan, bahkan ketika dibolehkan pun untuk memberontak kepada penguasa yang jelas jelas kekufurannya, tanpa adanya syubhat, tetap di syaratkan adanya kemampuan

⁷⁸ HR Bukhari : 7068

serta tidak adanya kemudharatan, kalau tidak maka kita diperintah untuk bersabar.

Dari ‘Ubadah bin As Shamit رضي الله عنه ia berkata :

أَنْ بَايَعْنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا،
وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا، وَأَثَرَةِ عَلَيْنَا، وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ،
قَالَ: «إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ»

“Kami berbai’at kepada Rasulullah ﷺ untuk senantiasa mendengar dan taat (kepada para pemimpin) baik dalam perkara yang kami senangi atau yang kami benci, dalam kesusahan maupun dalam kemudahan, dan juga ketika pemerintahan bersikap mementingkan diri mereka sendiri. Dan kami tidak diperbolehkan untuk mencabut urusan pemerintahan dari orang yang menjabatnya, Beliau bersabda, “kecuali jika kalian melihat adanya kekafiran yang nyata, maka ketika itu kalian memiliki keterangan yang nyata di hadapan Allah Ta’ala.” ⁷⁹

⁷⁹ HR. Bukhari : 7055 dan Muslim : 1709.

Namun dilarang mentaati pemimpin dalam perkara kemaksiatan. Diriwayatkan dari ‘Abdurrahman bin ‘Ali رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ.

“Tidak ada ketaatan dalam kemaksiatan kepada Allah, sesungguhnya ketaatan itu hanyalah dalam kebaikan” ⁸⁰

Wajib bersabar atas kedzaliman pemimpin, dengan tetap memberikan nasehat bagi yang mampu sesuai dengan kapasitasnya.

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه dari Nabi ﷺ beliau bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيُصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ
الْجَمَاعَةَ شَبْرًا فَمَاتَ، إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

“Barangsiapa yang melihat pada pemimpinnya sesuatu yang ia benci, maka hendaklah ia bersabar atas hal tersebut. Karena barangsiapa yang meninggalkan jama’ah (persatuan kaum

⁸⁰ HR Muslim : 1840

muslimin) satu jengkal kemudian ia meninggal dunia, kecuali ia meninggal dunia seperti mati jahiliyah.”⁸¹

Dari Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِسُلْطَانٍ بِأَمْرٍ، فَلَا يُبْدِ لَهُ عَلَانِيَةً، وَلَكِنْ
لِيَأْخُذَ بِيَدِهِ، فَيَخْلُوَ بِهِ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَلِكَ، وَإِلَّا كَانَ قَدْ
أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ لَهُ

“Barang siapa yang ingin menasehati para penguasa dengan suatu urusan maka janganlah dengan terang terangan, akan tetapi pegang tangannya berduaanlah kalau diterima nasehat kita itu yang kita harapkan, dan kalau tidak mau maka sungguh engkau telah menyampaikannya”⁸²

Demikianlah semoga menjadi bahan renungan dan pada zaman fitnah semakin diam kita semakin selamat insya Allah, Rasulullah ﷺ bersabda :

⁸¹ HR Bukhari : 7054, Muslim : 1849

⁸² HR Ahmad : 15369, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani didalam Fi Dzilalil Jannah : 1096.

سَتَكُونُ فِتْنٌ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ
مِنَ الْمَاشِي وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي مَنْ تَشَرَّفَ
لَهَا تَشْتَشْرِفُهُ فَمَنْ وَجَدَ مِنْهَا مَلْجَأً أَوْ مَعَاذًا فَلْيَعُذْ بِهِ

“Akan terjadi fitnah, ketika itu yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, yang berjalan lebih baik daripada yang berlari, barangsiapa berusaha menghadapi fitnah itu, justru fitnah itu akan mempengaruhinya, maka barangsiapa mendapat tempat berlindung atau base camp pertahanan, hendaklah ia berlindung diri di tempat itu”.⁸³

[6] Merujuk kepada Ahli Ilmu dalam menyikapi permasalahan besar ditengah tengah umat.

Para Ulama Robbani merekalah yang (seharusnya) dijadikan rujukan dalam-masalah-masalah yang penting lebih-lebih yang berkaitan dengan kemashlahatan umat islam, jika engkau melihat keadaan orang-orang terdahulu dari kalangan salafush sholeh engkau akan mendapatkan mereka sangat bersemangat untuk rujuk kepada para kibar ulam yang ada dizaman mereka terutama dalam hukum-hukum yang

⁸³ HR Bukhari : 3601, Muslim : 2886

bersangkutan dengan tabdi' (pembid'ahan) dan takfir (pengkafiran)

Inilah Yahya bin Ya'mar Al-Bashri dan Humaid bin Abdirrahman Al-Himyari Al-Bashri ketika muncul qadariyah pada zaman mereka, mereka (qadariyah) memiliki penyimpangan-penyimpangan terhadap pokok-pokok ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang mengharuskan pengkafiran atau penghukuman bid'ah atau pengeluaran mereka dari lingkaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah, tapi kedua orang itu tidak tergesa-gesa menghukumi mereka bahkan keduanya pergi kepada ahli ilmi dan fatwa yang merupakan rujukan yaitu Abdullah bin Umar bin Khoththob رضي الله عنه kemudian keduanya menceritakan kepada beliau tentang apa- yang terjadi lalu beliau berfatwa akan kesesatan qadariyah dan penyimpangan mereka.

Yahya bin Ya'mar Al-Bashri رضي الله عنه berkata :

كَانَ أَوَّلَ مَنْ قَالَ فِي الْقَدْرِ بِالْبَصْرَةِ مَعْبُدُ الْجُهَنِيِّ،
فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمَيْرِيُّ حَاجِّينِ،
أَوْ مُعْتَمِرِينَ، فَقُلْنَا: لَوْ لَقِينَا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا يَقُولُ هَؤُلَاءِ فِي الْقَدْرِ، فَوَقَّفَ لَنَا عَبْدَ اللَّهِ

بَنَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا دَاخِلًا الْمَسْجِدَ
 فَاسْتَفْتَاهُ أَنَا وَصَاحِبِي، أَحَدُنَا عَنِ يَمِينِهِ، وَالْآخَرُ عَنِ
 شِمَالِهِ، فَظَنَنْتُ أَنَّ صَاحِبِي سَيَكِلُ الْكَلَامَ إِلَيَّ، فَقُلْتُ: أَبَا
 عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قَبْلَنَا نَاسٌ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ
 وَيَتَفَقَّهُونَ الْعِلْمَ وَذَكَرَ مِنْ شَأْنِهِمْ وَأَنَّهَمْ يَزْعُمُونَ أَنَّ لَا
 قَدَرَ، وَأَنَّ الْأَمْرَ أُنْفُ، فَقَالَ: إِذَا لَقِيتَ أَوْلِيكَ فَأَخْبِرْهُمْ
 أَنِّي بَرِيءٌ مِنْهُمْ وَأَنَّهَمْ بُرَاءٌ مِنِّي، وَالَّذِي يَخْلِفُ بِهِ عَبْدُ
 اللَّهِ بْنِ عُمَرَ لَوْ أَنَّ لِأَحَدِهِمْ مِثْلَ أَحَدٍ ذَهَبًا فَأَنْفَقَهُ، مَا قَبَلَ
 اللَّهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ

Orang pertama yang berbicara (nyeleneh) tentang masalah takdir di Bashroh adalah Ma'bad Al-Juhani, aku dan Humaid bin Abdirrahman Al-Himyari pergi haji atau Umroh dan kami berkata : Apabila kami bertemu dengan salah seorang dari shahabat Rasulillah ﷺ kami akan bertanya tentang apa yang dikatakan oleh (qadariyah) tentang takdir, lalu kami bertemu dengan Abdullah bin Umar bin koththob رضى الله عنه saat beliau masuk masjid maka kami mengiringi beliau salah

satu dari kami berjalan disamping kanan beliau dan yang lain disamping kiri, aku kira temanku akan menyerahkan perkara ini kepadaku maka akupun berkata : Wahai Abu Abdirrahman, sesungguhnya telah muncul ditempat kami orang-orang yang membaca Al-qur'an, mempelajari ilmu, mereka mengingkari takdir dan mereka beranggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi tidak ditakdirkan Allah dan tidak diketahui-Nya kecuali setelah terjadi.

Beliau berkata : jika kamu bertemu dengan mereka maka beritahu bahwa aku berlepas diri dari mereka dan merekapun berlepas diri dariku dan demi Allah, seandainya salah seorang dari mereka menginfakkan emas sebanyak gunung Uhud tidaklah Allah akan menerimanya sampai mereka beriman dengan takdir”.⁸⁴

Lihatlah Zubeid bin Harits Al-Yami pada saat muncul Murji'ah pada waktunya, dia melihat bahwa penyimpangan mereka terhadap pokok-pokok Ahlus Sunnah wal jam'ah mengharuskan mereka keluar dari golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, tapi beliau tidak cepat-cepat menghukuminya tapi dia pergi kepada ahli ilmu dan fatwa yang merupakan tempat rujukan yang pernah menimba ilmu dari pembesar shahabat yaitu Abu Wail Syaqq bin Salamah Al-Asadi Al-Kufi, maka beliau pun menceritakan apa yang terjadi lalu Abu Wail berfatwa dengan hadits Rasulullah ﷺ tentang kebatilan syubhat murjiah, dan penyimpangan mereka dari jalan Ahlus Sunnah,

⁸⁴ HR Muslim : 93

Zubeid berkata : ketika muncul Murjiah aku mendatangi Aba Wail lalu aku ceritakan hal ini kepada beliau lalu beliau berkata : menceritakan kepadaku Abdullah bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda :

«سِبَابُ الْمُسْلِمِ فِسْقٌ أَوْ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ»

“Mencela orang muslim adalah kefasikan dan memeranginya adalah kekufuran”.⁸⁵

Mereka sangat bersemangat dalam menjalankan ketentuan ini, mereka tidak tergesa-gesa dalam menghukumi orang yang kelihatannya menyimpang pada zaman mereka sampai mereka memaparkannya kepada ahli ilmu dan fatwa dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, ketika mereka mendengar fatwa merekapun memegangnya erat-erat dan menjauhi orang-orang yang menyimpang dari ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah.⁸⁶

⁸⁵ HR Bukhari : 48 dan Muslim : 218

⁸⁶ Al Washaya As Saniyah Lit Taaibin Ila As Salafiyah, hal. 34-39

SIKAP AHLUS SUNNAH TERHADAP PENGUASA

Mendengar dan ta'at kepada penguasa kaum Muslimin dalam perkara kebaikan adalah salah satu dasar aqidah ahlus sunnah wal jama'ah.

Hampir semua kitab tentang aqidah menjelaskan masalah ini mengingat betapa penting dan betapa besar kedudukannya. Sebab dengan mendengar dan ta'at kepada mereka akan terjalin kemaslahatan dalam urusan agama dan dunia sekaligus. Sebaliknya dengan menentang mereka baik perkataan atau perbuatan, akan mendatangkan kerusakan baik agama ataupun dunia.

Allah ﷻ berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ

*“Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu”.*⁸⁷

⁸⁷ QS An Nissa : 59.

Yang dimaksud dengan ulil Amri dalam ayat diatas adalah setiap mereka yang wajib untuk dita'ati baik dari kalangan para penguasa, pemimpin ataupun para ulama, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله : “Ulul Amri itu ada dua jenis yaitu ulama dan Umara “⁸⁸

Al Hafidz Ibnu Katsir رحمته الله berkata : “Dzahirnya wallahu A'lam bahwa ayat diatas adalah umum bagi setiap penguasa dan para ulama “ ⁸⁹

Syaikh Abdurahman bin Nashir As Si'di رحمته الله berkata :

وَأَمَرَ بِطَاعَةِ أُولِي الْأَمْرِ وَهُمْ: الْوَلَاةُ عَلَى النَّاسِ، مِنْ
الْأَمْرَاءِ وَالْحُكَّامِ وَالْمُفْتِينَ، فَإِنَّهُ لَا يَسْتَقِيمُ لِلنَّاسِ أَمْرٌ
دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ إِلَّا بِطَاعَتِهِمْ وَالْإِنْقِيَادِ لَهُمْ، طَاعَةَ اللَّهِ
وَرَغْبَةً فِيمَا عِنْدَهُ، وَلَكِنْ بِشَرْطِ الْأَلَّا يَأْمُرُوا بِمَعْصِيَةِ اللَّهِ،
فَإِنْ أَمَرُوا بِذَلِكَ فَلَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ.

⁸⁸ Majmu' Fatawa 28/170.

⁸⁹ Tafsir Ibnu Katsir 1/530

“Dan Allah memerintahkan untuk menta’ati ulil amri dan mereka adalah yang mengurus (urusan) manusia dari kalangan para penguasa dan pemerintah serta para ulama yang memberi fatwa, karena sesungguhnya tidak akan tegak urusan agama dan dunia bagi manusia kecuali dengan menta’ati dan tunduk kepada mereka sebagai bentuk keta’atan kepada Allah serta mengharap apa yang ada disisi Allah. Akan tetapi dengan syarat tidak memerintahkan dalam perkara ma’siyat, apabila mereka memerintahkan dalam perkara ma’siyat maka tidak ada keta’atan kepada makhluk dalam ma’siyat kepada Sang Khalik (Allah e)”⁹⁰

Imam Al Auza’I رحمته الله berkata :

كَانَ يُقَالُ خَمْسٌ كَانَ عَلَيْهَا أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَالتَّابِعُونَ بِإِحْسَانٍ: لُزُومُ الْجَمَاعَةِ وَاتِّبَاعُ السُّنَّةِ وَعِمَارَةُ
الْمَسَاجِدِ وَتِلَاوَةُ الْقُرْآنِ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Dahulu dikatakan ada lima perkara yang biasa ditempuh oleh para sahabat Muhammad a dan yang mengikuti mereka dengan baik, yaitu menetapi jama’ah (tidak memberontak), mengikuti

⁹⁰ Taisir Al Karimir Rahman Fi Tafsiri kalamil Mannan, As Sa’di 2/89

sunnah, memakmurkan masjid, membaca Al Qur'an dan berjihad dijalan Allah”⁹¹

Al Hafidz Ibnu Rajab رحمته berkata :

وَأَمَّا السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ لِوَلَاةِ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ، فَفِيهَا سَعَادَةٌ
الدُّنْيَا، وَبِهَا تَنْتَظِمُ مَصَالِحُ الْعِبَادِ فِي مَعَايِشِهِمْ، وَبِهَا
يَسْتَعِينُونَ عَلَى إِظْهَارِ دِينِهِمْ وَطَاعَةِ رَبِّهِمْ

“Dan adapun mendengar dan ta’at kepada pemimpin kaum Muslimin, maka didalamnya ada kebahagiaan dunia, dengannya terjalin kemaslahatan bagi hamba dalam kehidupan mereka , dan dengannya membantu untuk menampakan (menegakkan) agama dan keta’atan kepada Rabb mereka”⁹²

Syaikhul islam Ibnu Taimiyyah رحمته berkata :

يَجِبُ أَنْ يُعْرَفَ أَنَّ وِلَايَةَ أَمْرِ النَّاسِ مِنْ أَعْظَمِ وَاجِبَاتِ
الدِّينِ بَلْ لَا قِيَامَ لِلدِّينِ وَلَا لِلدُّنْيَا إِلَّا بِهَا. فَإِنَّ بَنِي آدَمَ لَا

⁹¹ Syarah Ushul I’tiqad Ahlis Sunnah Wal Jama’ah 1/64 no. 48

⁹² Jami’ul ‘Ulum Wal Hikam 2/117

تَمَّ مَضَلَحْتُهُمْ إِلَّا بِالْإِجْتِمَاعِ لِحَاجَةِ بَعْضِهِمْ إِلَى بَعْضٍ،
وَلَا بُدَّ لَهُمْ عِنْدَ الْإِجْتِمَاعِ مِنْ رَأْسٍ

Wajib untuk diketahui bahwasanya kepemimpinan bagi manusia adalah diantara kewajiban agama yang paling besar, bahkan tidak akan tegak agama dan urusan dunia kecuali dengan kepemimpinan, karena sesungguhnya bani Adam tidak akan sempurna kemasalahatan urusan mereka kecuali dengan berkumpul (bermasyarakat) disebabkan mereka satu sama lain saling membutuhkan, maka ketika bermasyarakat haruslah adanya pemimpin”.⁹³

KEWAJIBAN TERHADAP PENGUASA

Ahlus Sunnah adalah kelompok yang adil dalam bersikap terhadap penguasa, hal ini berbeda dengan kelompok yang ekstrim dari kalangan Khowarij dan Mu'tazilah dimana mereka adalah kaum yang merendahkan dan menghinakan para penguasa bahkan mengkafirkan mereka. Atau kelompok Shufiyyah dan Syi'ah Rafidhah yang berkeyakinan ma'shumnya (terpeliharanya dari dosa dan kesalahan), serta sucinya para Imam mereka.

⁹³ As Siyashah As Syar'iyah Fi Islahir Ro'iy War Ro'iyah hal. 217

Sampai sampai Al Khomaini salah seorang Ulama Syi'ah mengatakan :

إِنَّ لِأئِمَّتِنَا مَقَامًا لَا يَبْلُغُهُ مَلَكٌ مُّقْرَّبٌ وَلَا نَبِيٌّ مُّرْسَلٌ

“Sesungguhnya Imam Imam kita memiliki kedudukan yang tidak bisa dicapai (derajat) para Malaikat yang dekat atau nabi yang diutus”⁹⁴

Diantara sikap Ahlus Sunnah wal jama'ah terhadap para penguasa adalah :

[1] Berba'iat (Janji setia untuk taat) dalam perkara kebaikan.

Mendengar (patuh) dan ta'at kepada penguasa kaum Muslimin diluar kemaksiatan telah disepakati kewajibannya oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Ini adalah salah satu prinsip yang membedakan mereka dengan ahlul Bid'ah dan pengikut hawa nafsu. Hampir setiap tulisan yang menerangkan aqidah Ahlus sunnah waljama'ah akan didapati pernyataan tentang kewajiban patuh dan ta'at kepada penguasa walaupun mereka penguasa yang dzalim, fasik lagi durhaka.⁹⁵

⁹⁴ Al Hukumah Al Islamiyyah : 52

⁹⁵ Mu'amalatul Hukkam hal. 83

Hal ini sebagaimana yang Allah perintahkan didalam banyak ayat Al Qur'an diantaranya adalah Firman Allah ﷻ :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu”. ⁹⁶

Penukilan adanya kesepakatan para Ulama disampaikan oleh Harb al Karmani رحمته salah seorang murid Imam Ahmad رحمته dalam Al Aqidah yang dinukil dari para Salaf رحمته, beliau menyatakan :

وَالْإِنْقِيَادُ لِمَنْ وَلاَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَمْرُكُمْ لَا تَنْزِعُ يَدًا مِنْ
طَاعَتِهِ وَلَا تَخْرُجُ عَلَيْهِ حَتَّى يَجْعَلَ اللَّهُ لَكَ فَرْجًا وَمَخْرَجًا
وَلَا تَخْرُجَ عَلَى السُّلْطَانِ وَتَسْمَعُ وَتُطِيعُ وَلَا تَنْكُثَ بَيْعَتَهُ
فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ، فَهُوَ مُبْتَدِعٌ مُخَالِفٌ لِلْجَمَاعَةِ

⁹⁶ QS An Nissa : 59.

“Tunduk dan patuh kepada orang yang diberi kekuasaan oleh Allah atas perkara kalian, maka janganlah melepaskan keta’atan darinya, jangan pula memberontaknya hingga Allah memberikan kelapangan dan jalan keluar bagi kalian. Jangan membangkang kepada Penguasa, tapi taat dan patuhlah, serta jangan membatalkan baiat kepadanya, siapa yang melakukan demikian maka ia adalah pelaku Bid’ah dan menyalahi Jama’ah (Sunnah)”⁹⁷

Dari ‘Ubadah bin As Shamit رضي الله عنه ia berkata :

بَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، فِي مَنْشَطِنَا
وَمَكْرَهِنَا، وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا، وَأَثَرَةٍ عَلَيْنَا، وَأَلَّا نُنَازِعَ الْأَمْرَ
أَهْلَهُ. قَالَ: "إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا، عِنْدَكُمْ فِيهِ مِنَ اللَّهِ
بُرْهَانٌ

“Kami memba’iat Rasulullah ﷺ untuk patuh dan ta’at, baik dalam keadaan suka ataupun benci, baik dalam keadaan mudah ataupun sulit, atau dalam keadaan (mereka) mementingkan dirinya sendiri, untuk tidak membangkang terhadap urusan kepada yang menjabatnya, Beliau ﷺ bersabda, “kecuali engkau

⁹⁷ Mu’amalatul Hukkam hal. 83, dinukil dari Kitab Hadil Arwah hal. 399-406.

melihat mereka melakukan kekufuran yang nyata engkau punya bukti disisi Allah”⁹⁸

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ، لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ،
وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ، مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

“Barang siapa yang melepaskan tangan dari keta’atan maka ia akan menemui Allah dalam keadaan tidak punya hujjah (bukti) dan barang siapa mati sementara tidak ada bai’at dilehernya maka matinya seperti bangkai Jahiliyah”⁹⁹

Al Hafidz Ibnu Hajar رحمته الله mengatakan :

وَالْمُرَادُ بِالْمِيتَةِ الْجَاهِلِيَّةِ وَهِيَ بِكَسْرِ الْمِيمِ حَالَةُ الْمَوْتِ
كَمَوْتِ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ عَلَى ضَلَالٍ وَلَيْسَ لَهُ إِمَامٌ مُطَاعٌ
لِأَنَّهُمْ كَانُوا لَا يَعْرِفُونَ ذَلِكَ وَلَيْسَ الْمُرَادُ أَنَّهُ يَمُوتُ

⁹⁸ HR Bukhari : 7056, dan Muslim : 42

⁹⁹ HR Muslim : 58

كَافِرًا بَلْ يَمُوتُ عَاصِيًا وَيَحْتَمِلُ أَنْ يَكُونَ الشَّيْبَهُ عَلَى
 ظَاهِرِهِ وَمَعْنَاهُ أَنَّهُ يَمُوتُ مِثْلَ مَوْتِ الْجَاهِلِيَّةِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ
 هُوَ جَاهِلِيًّا أَوْ أَنَّ ذَلِكَ وَرَدَ مَوْرِدَ الرَّجْرِ وَالتَّنْفِيرِ وَظَاهِرُهُ
 غَيْرُ مُرَادٍ

Dan yang dimaksud dengan mati jahiliyyah dengan menkasrah mim, adalah keadaan mati seperti matinya orang jahiliyyah, mereka sesat karena tidak punya imam yang diikuti, karena mereka tidak mengenal yang demikian, dan bukanlah yang dimaksud dengan mati jahiliyyah ini adalah mati kafir, akan tetapi ia mati sebagai orang yang durhaka, dan bisa juga bermakna menyerupai nya secara dzahir, dan maknanya adalah mereka mati mati seperti matinya orang jahiliyyah walaupun ia bukanlah orang jahiliyyah, atau yang demikian itu datang dalam bentuk larangan keras, dan membuat orang lari, padahal dzahirnya tidak demikian yang dimaksudkan”¹⁰⁰

Diriwayatkan dari Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

¹⁰⁰ Fathul Bari 13/7

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا

“Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertaqwa kepada Allah ﷻ serta senantiasa mendengar dan taat (kepada pemimpin), meskipun (yang memimpin kalian adalah) hamba sahaya (dari Habasyah (Etiopia)).”¹⁰¹

Diriwayatkan pula dari ‘Ubadah bin Shamit ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

اسْمَعُ وَأَطِعْ فِي عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ وَمَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ
وَأَثَرَةٍ عَلَيْكَ وَإِنْ أَكَلُوا مَالَكَ وَضَرَبُوا ظَهْرَكَ إِلَّا أَنْ يَكُونَ
مَعْصِيَةً

“Dengarkan dan taatilah (pemimpin kalian) dalam keadaan sulit atau mudah, dalam keadaan suka atau terpaksa, meskipun mereka mementingkan kepentingannya. Dan meskipun hartamu dirampas dan punggungmu dipukul, kecuali dalam perkara kemaksiatan.”¹⁰²

¹⁰¹ HR. Tirmidzi : 2676 dan Abu Dawud : 4607, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani v dalam *Shahihul Jami'* : 2549.

¹⁰² HR. Ibnu Hibban: 4562. Hadits inin dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *At-Ta'liqatul Hisan* : 4547.

Perlu dicatat disini bahwa Imam atau penguasa yang diperintahkan oleh syariat untuk mentaatinya adalah Imam yang eksis lagi diketahui dan memiliki kekuasaan. Adapun imam yang tidak ada atau yang tidak memiliki kekuasaan sama sekali maka ia bukan termasuk imam yang diperintahkan Nabi ﷺ untuk ditaati. ¹⁰³

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata :

إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ بِطَاعَةِ الْأَئِمَّةِ الْمَوْجُودِينَ الْمَعْلُومِينَ
الَّذِينَ لَهُمْ سُلْطَانٌ يَقْدِرُونَ بِهِ عَلَى سِيَاسَةِ النَّاسِ لَا
بِطَاعَةِ مَعْدُومٍ وَلَا مَجْهُولٍ، وَلَا مَنْ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ، وَلَا
قُدْرَةٌ عَلَى شَيْءٍ أَضَلًّا

“Sesungguhnya Nabi ﷺ hanyalah memerintahkan untuk mentaati para imam yang eksis lagi diketahui yaitu orang orang yang memiliki kekuasaan untuk mengatur umat, bukan mentaati imam yang tidak ada dan tidak dikenal atau imam yang tidak memiliki kekuasaan sama sekali” ¹⁰⁴

¹⁰³ Mu'amalatul Hukkam, hal. 39

¹⁰⁴ Minhajus Sunnah An nabawiyyah, Ibnu Taimiyyah 1/115

[2] Memberi nasehat.

Ketundukan dan kepatuhan kepada penguasa yang dzalim bukan berarti kita diam dan setuju dengan kedzalimannya tanpa nasehat dengan cara yang benar dan penuh hikmah.

Dan nasehat disini bukan pula mencela apalagi membongkar aibnya para penguasa dimimbar mimbar atau di majlis majlis kaum muslimin. Akan tetapi nasehat sebagaimana yang di ajarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya :

الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ
وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

“Agama adalah nasehat kami berkata bagi siapa? Beliau bersabda, “Untuk Allah, Kitab Nya, Rasul Nya para pemimpin kaum Muslimin dan rakyatnya”¹⁰⁵

Rasulullah ﷺ bersabda :

¹⁰⁵ HR Muslim : 95

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ فَلَا يُبْدِهِ عَلَانِيَةً، وَلَكِنْ
يَأْخُذُ بِيَدِهِ فَيَخْلُوا بِهِ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَلِكَ، وَإِلَّا كَانَ قَدْ
أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ

“Barang siapa yang mau menasehati penguasa maka hendaklah untuk tidak terang terangan, akan tetapi pegang tangannya lalu menyepilah dengannya, jika menerima (nasehat) maka itulah (tujuannya) tapi jika tidak (menerima) maka engkau telah menyampaikan (nasehat)”¹⁰⁶

Hadits diatas menunjukkan bahwa memberi nasehat kepada penguasa itu secara sembunyi sembunyi tidak terang terangan seperti diatas mimbar, di majlis majlis pengajian, dikoran koran dan majalah atau media sosial dll, walaupun semua itu dilakukan dengan niat yang baik, akan tetapi menyelisih sunnah.¹⁰⁷

Adapun membongkar aib penguasa dengan alasan amar ma'ruf nahi munkar bukanlah metode dan cara salafus Shalih

¹⁰⁶ HR Ibnu Abi 'Ashim, didalam As Sunnah 2/521 no. 1096, Ahmad 3/403-404, Al Hakim 3/290, Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani v didalam Dzilalul Jannah Fi Takhrijis Sunnah 2/521

¹⁰⁷ Al Wardul Maqtuf fi wujubi Tho'ati Wulati Amril Muslimina Bil Ma'ruf, hal. 66

dalam menasehati dan mengingkari kemunkaran para penguasa, akan tetapi itu semua kebiasaan ahlul bid'ah.

Syaikh Abdul 'Aziz bin Abdullah bin Baaz رحمته الله berkata :

لَيْسَ مِنْ مَنْهَجِ السَّلَفِ التَّشْهِيرُ بِعُيُوبِ الْوَلَاةِ وَذِكْرُ ذَلِكَ عَلَى الْمَنَابِرِ، لِأَنَّ ذَلِكَ يُفْضِي إِلَى الْفَوْضَى، وَعَدَمِ السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْمَعْرُوفِ وَيُفْضِي إِلَى الْخَوْضِ الَّذِي يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ. وَلَكِنَّ الطَّرِيقَةَ الْمُتَّبَعَةَ عِنْدَ السَّلَفِ : النَّصِيحَةُ فِيمَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ السُّلْطَانِ وَالْكِتَابَةِ إِلَيْهِ، أَوْ الْإِتِّصَالَ بِالْعُلَمَاءِ الَّذِينَ يَتَّصِلُونَ بِهِ حَتَّى يُوجِّهَهُ إِلَى الْخَيْرِ. وَإِنْكَارُ الْمُنْكَرِ مِنْ دُونِ ذِكْرِ الْفَاعِلِ، فَيُنْكَرُ الزَّوْنِي، وَيُنْكَرُ الْحَمْرُ، وَيُنْكَرُ الرَّبَا، مِنْ دُونِ ذِكْرِ مَنْ فَعَلَهُ، وَيَكْفِيهِ إِِنْكَارُ الْمَعَاصِيِ وَالتَّحْذِيرُ مِنْهَا مِنْ غَيْرِ ذِكْرِ أَنَّ فُلَانًا يَفْعَلُهَا، ، لَا حَاكِمَ وَلَا غَيْرِ حَاكِمٍ وَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ فِي عَهْدِ عُثْمَانَ، قَالَ بَعْضُ النَّاسِ لِأَسَامَةَ ابْنِ زَيْدٍ رَضِيَ

اللَّهُ عَنْهُ : أَلَا تُنْكِرُ عَلَى عُثْمَانَ ؟ قَالَ : أُنْكِرُ عَلَيْهِ عِنْدَ
 النَّاسِ ؟ لَكِنْ أُنْكِرُ عَلَيْهِ بَيْنِي وَبَيْنَهُ وَلَا أَفْتَحُ بَابَ شَرِّ
 عَلَى النَّاسِ . وَلَمَّا فَتَحُوا الشَّرَّ فِي زَمَنِ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ
 عَنْهُ وَأُنْكِرُوا عَلَى عُثْمَانَ جَهْرَةً تَمَّتِ الْفِتْنَةُ وَالْقِتَالُ
 وَالْفَسَادُ الَّذِي لَا يَزَالُ النَّاسُ فِي آثَارِهِ إِلَى الْيَوْمِ ، حَتَّى
 حَصَلَتِ الْفِتْنَةُ بَيْنَ عَلِيٍّ وَمُعَاوِيَةَ ، وَقُتِلَ عُثْمَانُ وَعَلِيٌّ
 بِأَسْبَابِ ذَلِكَ وَقُتِلَ جَمٌّ كَثِيرٌ مِنَ الصَّحَابَةِ وَغَيْرِهِمْ
 بِأَسْبَابِ الْإِنْكَارِ الْعَلَنِيِّ وَذَكَرَ الْعُيُوبَ عَلْنَا حَتَّى أَبْغَضَ
 النَّاسُ وَلِيَّ أَمْرِهِمْ وَحَتَّى قَتَلُوهُ . نَسَأَلُ اللَّهَ الْعَافِيَةَ

“Bukan termasuk Manhaj Salafus Shalih menyebarkan aib penguasa diatas mimbar dan forum terbuka, karena hal itu bisa menimbulkan anarkisme dan (menyebabkan) tidak mau patuh dan taat (kepada penguasa) dalam perkara yang baik, serta membawa kepada pembicaraan yang merugikan dan tidak berguna, tetapi cara yang ditempuh oleh salafus shalih adalah memberi nasehat mengenai persoalan yang mengganggu hubungan rakyat dengan penguasa, menulis surat kepadanya,

atau menjadikan ulama sebagai mediator yang bisa bertemu langsung dengan penguasa sehingga ia bisa diarahkan kepada kebaikan. Mengingkari kemungkaran dilakukan dengan tanpa menyebut siapa pelakunya, ia mengingkari zina, minum khamer, praktik riba dan sebagainya tanpa harus menyebut siapa yang melakukannya. Ia cukup mencegah dan mencegah tindak kemaksiatan tersebut secara umum tanpa menyebutkan bahwa fulan yang melakukannya, baik ia penguasa atau bukan. Ketika terjadi fitnah di zaman pemerintahan ‘Utsman bin ‘Affan رضي الله عنه beberapa orang berkata kepada Usamah bin Zaid, “Kenapa engkau tidak memprotes ‘Utsman ?”, Usamah رضي الله عنه menjawab, “Apakah aku harus memprotesnya dihadapan umum? Tapi aku akan memprotesnya secara empat mata, dan aku tidak mau membuka pintu fitnah dihadapan khalayak”. Ketika mereka telah membuka keburukan dizaman ‘Utsman bin ‘Affan dan mereka mengecam Khalifah secara terbuka maka terjadilah fitnah, peperangan dan kerusakan yang pengaruhnya masih terasa sampai sekarang ini. Sampai akhirnya terjadi peperangan antara ‘Ali bin Abi Thalib dengan Mu’awiyah رضي الله عنه, ‘Utsman dan ‘Ali dibunuh karenanya, serta banyak dari sahabat dan selainnya yang terbunuh akibat dari pengingkaran dan pembeberan aib secara terang terangan sampai mereka membenci penguasa dan bahkan mereka membunuhnya kita memohon kepada Allah keselamatan dari fitnah ini..” ¹⁰⁸

¹⁰⁸ Fatwa Syaikh Bin Baaz رحمته الله dicetak diakhir Risalah Huquq Ar Ra’i war Ra’iyyah, Syaikh Ibnu ‘Utsaimin رحمته الله hal. 27-28

Al Hafidz Ibnu Rajab رحمته الله mengatakan :

وَالنَّصِيحَةُ لِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ: مُعَاوَنَتُهُمْ عَلَى الْحَقِّ،
وَطَاعَتُهُمْ فِيهِ، وَتَذْكَيرُهُمْ بِهِ، وَتَنْبِيهِهُمْ فِي رِفْقٍ وَلَطْفٍ،
وَمُجَانَبَةُ الْوُثُوبِ عَلَيْهِمْ، وَالِدُّعَاءُ لَهُمْ بِالتَّوْفِيقِ

“Dan menasehati pemimpin kaum muslimin itu dengan membantu mereka diatas kebenaran, mentaati mereka, mengingatkan mereka, memberi peringatan dengan kelemahan lembut, menjauhi bersikap dzalim kepada mereka, mendoakan mereka agar mendapatkan taufiq.“¹⁰⁹

[3] Menghormati dan memuliakannya.

Menghormati serta memuliakan penguasa adalah kewajiban setiap rakyat. Hikmah dari itu semua agar tercipta kemaslahatan tatkala penguasa itu memiliki wibawa di hati para rakyatnya. Sebaliknya ketika rakyat menghinakan penguasanya, tidak menghormatinya maka yang timbul adalah kerusakan.

¹⁰⁹ Jaami'ul 'Ulum Wal Hikam hal. 80

Sahal bin ‘Abdullah At Tasturi رحمته الله berkata :

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَظَّمُوا السُّلْطَانَ وَالْعُلَمَاءَ، فَإِذَا
عَظَّمُوا هَذَيْنِ أَصْلَحَ اللَّهُ دُنْيَاهُمْ وَأُخْرَاهُمْ، وَإِذَا اسْتَخَفُّوا
بِهَذَيْنِ أَفْسَدَ دُنْيَاهُمْ وَأُخْرَاهُمْ.

“Manusia senantiasa berada diatas kebaikan selama mereka memuliakan penguasa dan ulama, ketika mereka memuliakan keduanya, maka Allah akan memperbaiki urusan dunia dan akhirat mereka, tapi kalau tidak ada pemuliaan kepada keduanya, rusaklah dunia dan akhirat mereka” ¹¹⁰

[4] Bekerja sama dalam kebaikan dan takwa.

Hal ini sebagai bentuk pengamalan dari Firman Allah ﷻ

:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

¹¹⁰ Tafsir Al Qurthubi 5/262

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. ¹¹¹

[5] Mendo’akan dengan kebaikan.

Diantara ciri dan karakter ahli sunnah adalah mendoakan penguasa dengan kebaikan.

Imam Al Barbahari رحمته الله mengatakan :

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَدْعُو عَلَى السُّلْطَانِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ صَاحِبُ
هَوَى، وَإِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَدْعُو لِلْسُّلْطَانِ بِالصَّلَاحِ فَاعْلَمْ
أَنَّهُ صَاحِبُ سُنَّةٍ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

“Jika engkau melihat orang yang mendoakan keburukan bagi penguasa, maka ketahuilah bahwasanya ia adalah ahli bid’ah, tapi kalau engkau melihat ada orang yang mendoakan kebaikan bagi penguasa, maka ketahuilah bahwa ia ahlu sunnah insya Allah” ¹¹²

¹¹¹ QS Al Maidah : 2

¹¹² Syarhus Sunnah hal. 113

Abu Utsman As Shabuni رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan :

وَيَرْوُونَ الدُّعَاءَ لَهُمْ بِالْإِصْلَاحِ وَالتَّوْفِيقِ وَالصَّلَاحِ، وَبَسْطِ
العَدْلِ فِي الرَّعِيَّةِ

“Mereka (ahlus sunnah) berpendapat untuk mendoakan pemimpin, agar menjadi baik, mendapat taufiq, dan kebaikan serta meluaskan keadilan bagi rakyat”.¹¹³

Al Fudhail bin ‘Iyadh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata :

لَوْ كَانَتْ لِي دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ مَا جَعَلْتُهَا إِلَّا لِلسُّلْطَانِ، قِيلَ
لَهُ: يَا أَبَا عَلِيٍّ فَسِّرْ لَنَا هَذَا؟ قَالَ: إِذَا جَعَلْتُهَا فِي نَفْسِي لَمْ
تَعُدْنِي، وَإِذَا جَعَلْتُهَا فِي السُّلْطَانِ صَلَحَ، فَصَلَحَ بِصَلَاحِهِ
العِبَادُ وَالبِلَادُ

“Seandainya aku mempunyai doa baik yang dikabulkan maka aku tidak akan mempersembahkannya kecuali untuk pemimpin. Dikatakan kepadanya, wahai Abu ‘Ali jelaskan kepada kami apa maksudnya? Beliau berkata, “Bila doa itu

¹¹³ Aqidah Salaf Ashabul Hadits, hal. 92-93

hanya aku tujukan kepada diriku sendiri maka hanya akan bermanfaat untuk diriku sendiri, namun bila aku mempersembahkan kepada pemimpin, dan ternyata para pemimpin berubah menjadi baik, maka semua orang dan Negara akan merasakan manfaat dan kebaikannya”.¹¹⁴

[6] Bersabar atas kedzaliman penguasa.

Kedzaliman penguasa adalah bencana yang Allah timpakan kepada Hamba Nya dengan membawa hikmah yang sangat besar.

Maka menghadapi musibah hanyalah dengan sabar dan kembali dengan instropeksi diri, karena penguasa yang dzalim hanyalah muncul karena rakyat yang juga dzalim sebagai bentuk balasan yang setimpal.

Allah ﷻ berfirman :

وَكَذَلِكَ نُؤَيِّ بِغَضِ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*“Dan demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu menjadi pemimpin bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan.”*¹¹⁵

¹¹⁴ Ittihaful Qaari bit Ta’liqat ‘Ala Syarhi Sunnah, syaiikh Al Fauzan 2/153

¹¹⁵ QS Al An’am : 129

Allah ﷻ berfirman :

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ
كَثِيرٍ

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)”.
116

Imam Ibnu Qoyyim رحمته الله berkata :

وَتَأْمَلْ حِكْمَتَهُ تَعَالَى فِي أَنْ جَعَلَ مُلُوكَ الْعِبَادِ وَأُمَرَاءَهُمْ
وَوُلَاتَهُمْ مِنْ جِنْسِ أَعْمَالِهِمْ بَلْ كَانَتْ أَعْمَالُهُمْ ظَهَرَتْ فِي
صُورِ وُلَاتِهِمْ وَمُلُوكِهِمْ فَإِنْ اسْتَقَامُوا اسْتَقَامَتْ مُلُوكُهُمْ
وَإِنْ عَدَلُوا عَدَلَتْ عَلَيْهِمْ وَإِنْ جَارُوا جَارَتْ مُلُوكُهُمْ
وَوُلَاتُهُمْ وَإِنْ ظَهَرَ فِيهِمُ الْمَكْرُ وَالْخَدِيعَةُ فَوُلَاتُهُمْ كَذَلِكَ

116 QS As Syura : 30

وَإِنْ مَنَعُوا حُقُوقَ اللَّهِ لَدَيْهِمْ وَبَخَلُوا بِهَا مُنِعَتْ مُلُوكُهُمْ
وَوُلائُهُمْ مَا لَهُمْ عِنْدَهُمْ مِنَ الْحَقِّ

“Dan perhatikanlah hikmah Allah ﷻ dalam menjadikan para Raja, pemimpin dan penguasa mereka diantara bagian dari jenis amalan rakyatnya, bahkan amalan rakyatnya Nampak pada bentuk amalan penguasanya dan para Rajanya, apabila rakyat istiqamah maka rajanya pun akan istiqamah, apabila rakyatnya berbuat adil maka pemimpinnya pun akan berbuat adil, tapi apabila rakyatnya dzalim maka pemimpinnya pun akan dzalim, apabila nampak pada rakyatnya makar dan tipu daya, maka pemimpinnya pun demikian, apabila rakyat enggan menunaikan hak Allah pada mereka, dan berlaku bakhil dengannya, maka pemimpinnya pun tidak akan memberikan kebajikannya” ¹¹⁷

Ibnu Abdil ‘Iz Al Hanafi رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengatakan :

وَأَمَّا لُزُومُ طَاعَتِهِمْ وَإِنْ جَارُوا، فَلِأَنَّهُ يَتَرْتَّبُ عَلَى
الْخُرُوجِ مِنْ طَاعَتِهِمْ مِنَ الْمَفَاسِدِ أضعَافُ مَا يَحْصُلُ مِنْ
جَوْرِهِمْ، بَلْ فِي الصَّبْرِ عَلَى جَوْرِهِمْ تَكْفِيرُ السَّيِّئَاتِ

¹¹⁷ Miftah Daris Sa’adah 2/177-178

وَمُضَاعَفَةَ الْأَجُورِ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى مَا سَلَّطَهُمْ عَلَيْنَا إِلَّا
لِفَسَادِ أَعْمَالِنَا، وَالْجَزَاءِ مِنْ جِنْسِ الْعَمَلِ، فَعَلَيْنَا الْاجْتِهَادَ
بِالِاسْتِغْفَارِ وَالتَّوْبَةِ وَإِصْلَاحِ الْعَمَلِ. قَالَ تَعَالَى: { وَمَا
أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ }
وَقَالَ تَعَالَى: { أَوْلَمَّا أَصَابْتُمْ مُصِيبَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا
قُلْتُمْ أَنِّي هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ } وَقَالَ تَعَالَى: { مَا
أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ
نَفْسِكَ }. { وَكَذَلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا
يَكْسِبُونَ }. فَإِذَا أَرَادَ الرَّعِيَّةُ أَنْ يَتَخَلَّصُوا مِنْ ظُلْمِ الْأَمِيرِ
الظَّالِمِ. فَلْيَتْرَكُوا الظُّلْمَ.

Adapun senantiasa mentaati pemimpin walaupun dzalim, karena pengaruh dari memberontak kepada ketaatan dari mereka berupa kerusakan yang lebih besar dari sekedar kedzaliman mereka, akan tetapi sabar atas kedzaliman mereka merupakan penghapus dosa dan dilipat gandakannya pahala. Karena sesungguhnya Allah tidak menimpakan kepada kita

penguasa yang dzhalim melainkan dari akibat rusaknya perbuatan kita, dan balasan itu sesuai amalan, maka bagi kita wajib untuk bersungguh sungguh minta ampun kepada Allah, bertaubat serta memperbaiki amalan, Allah ﷻ berfirman, *“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (QS As Syura : 30). Allah ﷻ juga berfirman, “Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". (QS Ali Imran : 165). Allah ﷻ juga berfirman, “Apa saja ni'mat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri” (QS An Nisa : 79. Allah ﷻ juga berfirman, “Dan demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu menjadi pemimpin bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan”. (QS Al An'am : 129). Maka apabila rakyat ingin keluar dari kedzaliman penguasa maka hendaklah tinggalkan kedzaliman (kejahatan)”* ¹¹⁸

¹¹⁸ Syarah Aqidah At Thohawiyah 2/542

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّكُمْ سَتَرُونَ بَعْدِي أَثَرَةً وَأُمُورًا تُنْكَرُونَهَا» قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «أَدُّوا إِلَيْهِمْ حَقَّهُمْ، وَسَلُّوا اللَّهَ حَقَّكُمْ

“Sesungguhnya kalian akan menyaksikan sepeninggalku (pemimpin) yang mementingkan kepentingan pribadinya, dan perkara perkara yang diingkarinya. Mereka berkata, lalu apa yang engkau perintahkan wahai Rasulullah? Beliau bersabda, “Tunaikanlah kewajiban kalian kepada mereka, dan mintalah hak kalian kepada Allah” ¹¹⁹

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَضْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً.

“Barangsiapa yang melihat pada pemimpinnya sesuatu yang ia benci, maka hendaklah ia bersabar atas hal tersebut. Karena

¹¹⁹ HR Bukhari : 7052, Tirmidzi : 2190

barangsiapa yang meninggalkan jama'ah (persatuan kaum muslimin) satu jengkal kemudian ia meninggal dunia, kecuali ia meninggal dunia seperti mati jahiliyah.”¹²⁰

Ibnu Bathal رحمته الله mengatakan :

فِي الْحَدِيثِ حُجَّةٌ فِي تَرْكِ الْخُرُوجِ عَلَى السُّلْطَانِ وَلَوْ
جَارَ وَقَدْ أَجْمَعَ الْفُقَهَاءُ عَلَى وُجُوبِ طَاعَةِ السُّلْطَانِ
الْمُتَغَلِّبِ وَالْجِهَادِ مَعَهُ وَأَنَّ طَاعَتَهُ خَيْرٌ مِنَ الْخُرُوجِ عَلَيْهِ
لِمَا فِي ذَلِكَ مِنْ حَقْنِ الدِّمَاءِ وَتَسْكِينِ الدَّهْمَاءِ

“Didalam hadits diatas sebagai dalil atas tidak bolehnya memberontak kepada penguasa walaupun mereka penguasa dzalim, telah sepakat para ulama ahli Fiqih atas wajib nya ketaatan kepada penguasa yang menang (menguasai) dan kewajiban berjihad bersama mereka, dan mentaatinya lebih baik daripada memberontaknya karena didalamnya ada penjagaan darah (kaum muslimin), dan terciptanya keamanan”

121

¹²⁰ HR. Bukhari : 6646, lafazh ini miliknya dan Muslim : 1849.

¹²¹ HR. Bukhari : 6646, lafazh ini miliknya dan Muslim : 1849.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata :

كَانَ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَدْلِ الْمَأْمُورِ بِهِ الصَّبْرُ عَلَى ظُلْمِ الْأَيْمَةِ
وَجَوْرِهِمْ كَمَا هُوَ مِنْ أَصُولِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ وَكَمَا
أَمَرَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْأَحَادِيثِ الْمَشْهُورَةِ عَنْهُ

“Diantara ilmu dan keadilan yang diperintahkan adalah bersabar atas kedzaliman penguasa dan kejahatan mereka, sebagaimana ia adalah prinsip Ahlus Sunnah wal jamaah dan sebagaimana yang diperintahkan oleh Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ didalam hadits صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ didalam haditsnya yang masyhur”¹²²

Muhammad bin Al Munkadir رحمته الله mengatakan :

بَلَغَ ابْنَ عُمَرَ أَنَّ يَزِيدَ بْنَ مُعَاوِيَةَ بُوِيَحَ لَهُ فَقَالَ: «إِنْ كَانَ
خَيْرًا رَضِينَا , وَإِنْ كَانَ شَرًّا صَبَرْنَا

“Telah sampai kabar kepada Ibnu ‘Umar bahwasanya Yazid bin Mu’awiyah dibai’at (menjadi khalifah), maka Ibnu Umar رضي الله عنهما

¹²² Majmu’ Fatawa 28/179

berkata : Apabila ia seorang yang baik, maka kami ridha, tapi kalau ia seorang yang buruk, maka kami sabar”¹²³

[7] Tidak melakukan pemberontakan kepada mereka.

Barangsiapa yang melihat kemungkaran pada pemimpin, maka jika mampu hendaknya ia menasihati pemimpin tersebut secara tertutup. Namun jika ia tidak mampu melakukannya, maka hendaklah ia bersabar dan ia tidak boleh keluar dari jama'ah kaum muslimin. Dan dilarang memerangi serta memberontak kepada pemimpin kaum muslimin, selama mereka masih mendirikan shalat.

Diriwayatkan dari ‘Auf bin Malik رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ bersabda;

خِيَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ
وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَشِرَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ
وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ»، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ: «لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ،

¹²³ Mushanif Ibnu Abi Syaibah 11/100 no. 30575

وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وُلَاتِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ، فَآكْرَهُوا عَمَلَهُ، وَلَا
تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ»

“Sebaik baik pemimpin kalian adalah yang kalian mencintai mereka, dan mereka pun mencintai kalian, mereka mendoakan kalian dan kalian pun mendoakan mereka, dan seburuk buruk pemimpin kalian adalah yang kalian membenci mereka dan mereka pun membenci kalian, kalian mencaci mereka dan mereka pun mencaci kalian. Dikatakan, Wahai Rasulullah, apakah kita tidak memerangnya dengan pedang?, Maka beliau menjawab, Tidak selama mereka mendirikan shalat. Dan apabila kalian melihat dari pemimpin kalian sesuatu yang kalian tidak suka, maka bencilah amalannya, dan tidak boleh mencabut ketaatan darinya” ¹²⁴

Diriwayatkan pula dari Ubadah bin Shamit رضي الله عنه

بَايَعْنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرِهِنَا وَعُسْرِنَا
وَيُسْرِنَا وَأَثَرَةٍ عَلَيْنَا وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ إِلَّا أَنْ تَرَوْا
كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ.

¹²⁴ HR Muslim : 65.

“Kami berbai’at (kepada Rasulullah ﷺ) untuk senantiasa mendengar dan taat (kepada para pemimpin) baik dalam perkara yang kami senangi atau yang kami benci, dalam kesusahan maupun dalam kemudahan, dan juga ketika pemerintahan bersikap mementingkan diri mereka sendiri. Dan kami tidak diperbolehkan untuk mencabut urusan pemerintahan dari orang yang menjabatnya, kecuali jika kalian melihat adanya kekafiran yang nyata, maka ketika itu kalian memiliki keterangan yang nyata di hadapan Allah ﷻ.”¹²⁵

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ، وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ، ثُمَّ مَاتَ مَاتَ مِيتَةً
جَاهِلِيَّةً

“Barang siapa yang memberontak keluar dari ketaatan dan meninggalkan jamaah lalu mati maka matinya seperti mati jahiliyah”¹²⁶

¹²⁵ HR. Bukhari : 6647 dan Muslim : 1709.

¹²⁶ HR Muslim : 54

Imam Abu Ja'far At Thohawi رحمته الله berkata didalam Aqidah nya :

وَلَا نَرَى الْخُرُوجَ عَلَىٰ أَيْمَتِنَا وَوُلَاةِ أُمُورِنَا وَإِنْ جَارُوا،
وَلَا نَدْعُو عَلَيْهِمْ، وَلَا نَنْزِعُ يَدًا مِنْ طَاعَتِهِمْ، وَنَرَى
طَاعَتَهُمْ مِنْ طَاعَةِ اللَّهِ عِزٌّ وَجَلٌ فَرِيضَةٌ، مَا لَمْ يَأْمُرُوا
بِمَعْصِيَةٍ، وَنَدْعُو لَهُمْ بِالصَّلَاحِ وَالْمُعَافَاةِ.

“Dan kita tidak berpandangan bolehnya memberontak kepada para penguasa dan pemimpin kami sekalipun mereka dzalim, dan kami juga tidak mendoakan dengan keburukan, dan tidak pula melepaskan tangan (ketaatan) dari mereka, dan kami berpandangan bahwa mentaati mereka yang merupakan ketaatan kepada Allah adalah suatu kewajiban, selama mereka tidak memerintahkan perbuatan maksiat”¹²⁷

[8] Melaksanakan ibadah bersama mereka.

Diantara prinsip Aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah beribadah seperti shalat berjamaah, shalat jumat , shalat ‘ied , puasa, berjihad dan haji bersama pemimpin dan penguasa mereka, tanpa membedakan penguasa itu baik ataupun dzalim.

¹²⁷ Aqidah At Thohawiyah hal. 20

Imam Ahmad bin Hanbal رحمته الله berkata didalam kitab Ushulus Sunnah :

وَالغَزْوُ مَا ضِ مَعَ الْأَمْرَاءِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ الْبَرُّ وَالْفَاجِرُ لَا يُتْرَكُ وَقِسْمَةُ الْفَيْءِ، وَإِقَامَةُ الْحُدُودِ إِلَى الْأَيْمَةِ مَا ضِ، لَيْسَ لِأَحَدٍ أَنْ يَطْعَنَ عَلَيْهِمْ، وَلَا يُنَازِعَهُمْ وَدَفْعُ الصَّدَقَاتِ إِلَيْهِمْ جَائِزَةٌ نَافِذَةٌ. مَنْ دَفَعَهَا إِلَيْهِمْ أَجْزَأَتْ عَنْهُ بَرًّا كَانَ أَوْ فَاجِرًا وَصَلَاةُ الْجُمُعَةِ خَلْفَهُ، وَخَلْفَ مَنْ وَّلَاهُ جَائِزَةٌ بَاقِيَةٌ تَامَّةٌ رَكَعَتَيْنِ، مَنْ أَعَادَهُمَا فَهُوَ مُبْتَدِعٌ، تَارِكٌ لِلْآثَارِ، مُخَالِفٌ لِلسُّنَّةِ، لَيْسَ لَهُ مِنْ فَضْلِ الْجُمُعَةِ شَيْءٌ؛ إِذَا لَمْ يَرَ الصَّلَاةَ خَلْفَ الْأَيْمَةِ بَرَّهُمْ وَفَاجِرِهِمْ، فَالسُّنَّةُ بَأَنْ يُصَلِّيَ مَعَهُمْ رَكَعَتَيْنِ وَيَدِينُ بِأَنَّهَا تَامَةٌ. لَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ مِنْ ذَلِكَ شَكٌّ

“Jihad tetap berlaku bersama penguasa hingga hari kiamat dengan imam yang baik ataupun fajir tidak boleh ditinggalkan. Pembagian harta fa’i (harta rampasan yang diambil tanpa melalui peperangan terlebih dahulu) dan pelaksanaan hukum-hukum had dilakukan oleh imam, dan hal ini tetap berlaku tidak boleh seorangpun mencela mereka dan tidak boleh pula membantah mereka. Memberikan zakat (shadaqah) kepada mereka dibolehkan dan teranggap, barangsiapa yang memberikannya kepada mereka maka sudah cukup baginya, pemimpin itu baik ataupun fajir. Shalat Jum’at di belakang pemimpin dan di belakang orang yang dipilih oleh pemimpin sudah cukup dan sempurna dan dilakukan dengan dua rakaat, Barangsiapa yang mengulang shalatnya (karena merasa tidak sah) maka dia adalah seorang ahlul bidah yang meninggalkan atsar dan menyelisihi Sunnah. Dia tidak mendapatkan keutamaan shalat Jum’at sedikitpun jika menganggap tidak boleh shalat dibelakang Imam yang baik ataupun yang dhalim, Sunnah mengajarkan untuk shalat bersama mereka dua rakaat, kita beragama dan meyakini bahwa itu sudah sempurna jangan sampai ada suatu perasaan apapun dalam dadamu tentang masalah tersebut”.¹²⁸

Dari Ibrahim An Nakha’I رحمته ia berkata :

كَانُوا يُصَلُّونَ خَلْفَ الْأُمَرَاءِ مَا كَانُوا

¹²⁸ Ushulus Sunnah hal. 43

“Mereka (para sahabat) shalat dibelakang penguasa bagaimanapun keadaan mereka” ¹²⁹

Dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما ia berkata :

اذْفَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِكُمْ إِلَى مَنْ وَّلَّاهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ فَمَنْ بَرَّ
فَلِنَفْسِهِ، وَمِنْ أَثِمَ فَعَلَيْهَا

“Serahkan zakat harta kalian kepada orang yang diberi kekuasaan oleh Allah atas urusan kalian. Jika ia bertindak baik, maka itu untuk dirinya, dan jika ia berdosa maka itu menjadi tanggungannya” ¹³⁰

Harab رحمته الله dalam kitabnya Al Aqidah mengutip kesepakatan para Salaf sebagai berikut :

وَالْجِهَادُ مَاضٍ قَائِمٌ مَعَ الْأَيْمَةِ بَرُّوا أَوْ فَجَرُوا، وَلَا يُبْطَلُهُ
جَوْرُ جَائِرٍ وَلَا عَدْلُ عَادِلٍ، وَالْجُمُعَةُ وَالْعِيدَانِ وَالْحَجُّ
مَعَ السُّلْطَانِ وَإِنْ لَمْ يَكُونُوا بَرَّةً عُدُوًّا أَتْقِيَاءَ

¹²⁹ HR Ibnu Abi Syaibah, Al Mushanif 2/378 No. 7561, 7570

¹³⁰ HR Ibnu Abi Syaibah, Al Mushanif 3/156 no. 10190

“Berjihad hukumnya wajib bersama para pemimpin, sama saja pemimpin itu orang baik baik ataupun dzalim, kedzaliman pemimpin yang dzalim, dan keadilan pemimpin yang adil tidak akan membatalkan kewajiban tersebut, begitu juga shalat jumat dan shalat dua hari raya, serta pergi haji bersama penguasa, meskipun mereka bukan orang baik baik , adil dan bertakwa..”

131

¹³¹ Hadil Arwah Ila Biladil Afrah, hal. 401.